

**MAKNO SIMBOLIK PERALATAN *BEGAWI CAKAK PEPADUN* ANEK
PAJAR BULAN *BUWAI NYERUPO* SERTO IMPLIKASINO LEM
PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA**

(Skripsi)

Uleh

**SITI NURAINI INDRIASIH
NPM 2213046014**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

MAKNO SIMBOLIK PERALATAN *BEGAWI CAKAK PEPADUN* ANEK PAJAR BULAN *BUWAI NYERUPO* SERTO IMPLIKASINO LEM PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA

Uleh

SITI NURAINI INDRIASIH

Masalah dilem penelitiyan ijo yakdo nyocaro makno simbolik dilem peralatan *Begawi Cakak Pepadun* anak Pajar Bulan *Buwai Nyerupo*. Penelitiyan ijo betujuwan guwai ngedeskripsiken makno simbolik sai tedapok peralatan *Begawi Cakak Pepadun*. Setiyap peralatan ngemik bettuk pisik sebagai wujud materiyal, ngandung makno budayo jamo makno ideologis.

Metode sai digunoken metode kualitatip deskriptip jamo teknik dokumentasi jamo wawancaro. Sumber dato penelitiyan dimesso ngelaluwi obserpasi, wawancaro, serto dokumentasi tehadop objek kajiyon budayo yakdo Upacaro *Cakak Pepadun* sai dilaksanaken di anak Pajar Bulan *Buwai Nyerupo*. Dato sai dikumpulken beupo dato *verbal* serto dato *visual*. Telaah penelitiyan ijo ngegunoken teori semiotika budayo Roland Barthes jamo tigo tataran yakdo denotasi, konotasi jamo mitos.

Hasil penelitiyan nunjukken peralatan *Begawi Cakak Pepadun* mak cuma bepungsi sebagai pelekkanan lem pelaksanaan upacara adat, engan munih ngemik makno simbolik. Adek tataran denotasi, dimaknoi sebagai bendo-bendo sai ngemik bettuk pisik jamo pungsi tetenteu lem pelaksanaan upacara adat. Adek tataran konotasi peralatan *Begawi Cakak Pepadun* ngandung makno simbolik sai ngecerminken nilai-nilai budayo masarakat Lampung gegeh kehormatan, kejejamoon jamo tanggung jawab tehadop adat istiadat. Adek tataran mitos, peralatan ino ngejadei simbol ideologis sai nguwatken identitas budayo jamo kelajeuan tradisi masarakat Lampung Pepadun. Hasil penelitiyan ijo diimplikasiken lem bahan ajar pembelajaran Bahaso Lampung Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII, kurikulum merdeka adek pase F adek materi nulis artikel budayo.

Kata Kunci: makno simbolik, peralatan *begawi*, implikasi pembelajaran.

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK PERALATAN *BEGAWI CAKAK PEPADUN* DESA FAJAR BULAN *BUWAI NYERUPA* SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG DI SMA

Oleh

SITI NURAINI INDRIASIH

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna simbolik dalam peralatan *Begawi Cakak Pepadun* desa Fajar Bulan *Buay Nyerupa*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada peralatan *Begawi Cakak Pepadun*. Setiap peralatan memiliki bentuk fisik sebagai wujud material, mengandung makna budaya dan makna ideologis.

Metode yang digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Sumber data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap objek kajian budaya yaitu upacara *Begawi Cakak Pepadun* di desa Fajar Bulan *Buay Nyerupa*. Data yang dikumpulkan berupa data *verbal* serta data *visual*. Telaah penelitian ini menggunakan teori semiotika budaya dengan teori Roland Barthes dengan tiga tataran yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralatan *Begawi Cakak Pepadun* memiliki makna simbolik disetiap pelaksanaan. Pada tataran denotasi, dimaknai sebagai benda-benda yang memiliki bentuk fisik dan fungsi tertentu dalam pelaksanaan upacara adat. Pada tataran konotasi peralatan *Begawi Cakak Pepadun* mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung seperti kehormatan, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Pada tataran mitos, peralatan menjadi simbol ideologis yang memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan tradisi masyarakat Lampung Pepadun. Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam bahan ajar pembelajaran Bahasa Lampung Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII, kurikulum merdeka fase F pada materi menulis artikel budaya.

Kata Kunci: makna simbolik, peralatan *begawi*, implikasi pembelajaran.

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF THE BEGAWI CAKAK PEPADUN EQUIPMENT OF FAJAR BULAN BUAY NYERUPA VILLAGE AND ITS IMPLICATIONS IN LEARNING THE LAMPUNG LANGUAGE IN HIGH SCHOOL

By

SITI NURAINI INDRIASIH

The problem in this research is the symbolic meaning of the Begawi Cakak Pepadun equipment from Fajar Bulan Buay Nyerupa village. This study aims to describe the symbolic meaning contained in the Begawi Cakak Pepadun equipment. Each equipment has a physical form as a material manifestation, containing cultural and ideological meaning.

The method used is descriptive qualitative with documentation and interview techniques. The research data sources were obtained through observation, interviews, and documentation of the cultural object of study, namely the Begawi Cakak Pepadun sai ceremony held in Fajar Bulan Buay Nyerupa village. The data collected were in the form of verbal and visual data. This research review uses the theory of cultural semiotics with Roland Barthes' theory with three levels: denotation, connotation, and myth.

The results of the study indicate that Begawi Cakak Pepadun equipment has symbolic meaning in every implementation. At the denotative level, it is interpreted as objects that have a physical form and a certain function in the implementation of traditional ceremonies. At the connotative level, Begawi Cakak Pepadun equipment contains symbolic meaning that reflects the cultural values of the Lampung people such as honor, togetherness, responsibility, and respect for customs. At the mythical level, the equipment becomes an ideological symbol that strengthens the cultural identity and continuity of the traditions of the Lampung Pepadun people. The results of this study are implied into teaching materials for learning the Lampung language for Senior High School class XII, independent curriculum phase F on the material of writing cultural articles.

Kywords: *symbolic meaning, begawi equipment, learning implications.*

**MAKNO SIMBOLIK PERALATAN *BEGAWI CAKAK PEPADUN* ANEK
PAJAR BULAN *BUWAI NYERUPO* SERTO IMPLIKASINO LEM
PEMBELAJARAN BAHASO LAMPUNG DI SMA**

Uleh

SITI NURAINI INDRIASIH

Skripsi

**Sebagai Salah Sai Sarat Guwai Messo Gelar Sarjana
SARJANA PENDIDIKAN**

adek

**Proqram Studi Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FALKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**MAKNO SIMBOLIK BEGAWI CAKAK
PEPADUN ANEK PAJAR BULAN BUWAI
NYERUPO SERTO IMPLIKASINO
LEM PEMBELAJARAN BAHASO
LAMPUNG DI SMA**

Nama Mahasiswa

Siti Nuraini Indriasih

Nomor Pokok Mahasiswa

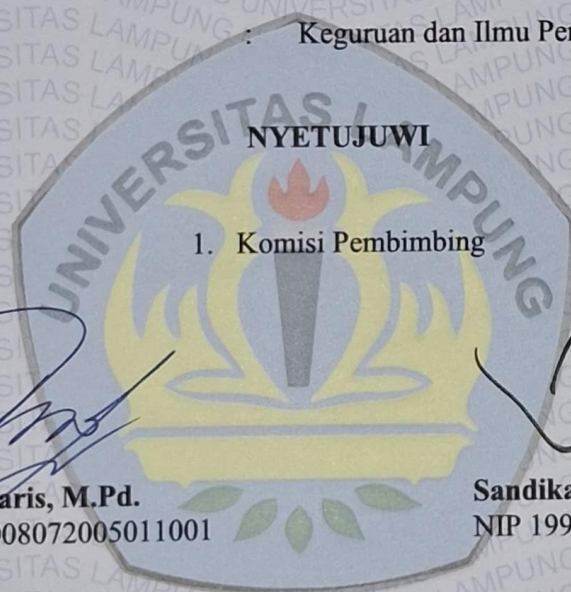
2213046014

Program Studi

Pendidikan Bahasa Lampung

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



NYETUJUWI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Muzaris, M.Pd.

NIP 197008072005011001

Sandika Ali, M.Pd.

NIP 19941023202406100

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

NGESAHKEN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Sandika Ali, M.Pd.

Penguji

Lain Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 April 2026

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nuraini Indriasih
NPM : 2213046014
Judul Skripsi : Makno Simbolik Peralatan *Begawi Cakak Pepadun* Anek Fajar Bulan *Buwai Nyerupo* serta Implikasio lem Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa Lampung
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implimentasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 30 April 2026



Siti Nuraini Indriasih
NPM 2213046014

RIWAYAT URIK



Penulis lahir di Adi Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah adek 19 Mei 2004. Penulis ngerupakan putri tunggal anjak pasangan Bapak Subali Hadinata jamo Ibu Sumiyati. Penulis ngawali pendidikan pormal di TK PKK Adi Jaya jak tahun 2009-2010. Kemudian ngelanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Adi Jaya sai diselesaiken adek tahun 2016. Selanjutno, nempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS An-Nur Bandar Jaya sai diselesaiken adek tahun 2019 jamo jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Lampung Tengah sai diselesaiken adek tahun 2022. Adek tahun 2022, penulis tedaptar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Lampung Jurusan Bahasa jamo Seni, Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung ngelaluwi jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Adek tahun 2025, penulis ngelaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) jamo Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Kibang Tri Jaya, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

MOTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan”

(QS. Al-Fatihah: 5)

Apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi takdir ku, dan apa yang ditakdirkan untuk ku tidak akan pernah melewatkan ku.

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya tulis ijo guwai jimo sai buhargo sai sangun penulis sayangi jamo cintai.

1. Guwai ulun tuhoku. Cinta pertama jamo panutanku, Bapak Subali Hadinata jamo teistimewa sai paling istimewa yakdo ibuku Sumiyati. Terimo kasih guwai tetes keringat pengorbanan, kerja keras, dua, didiken, bimbingan, jamo dukungan sai senantiasa nguatken penulis guwai terus maju.
2. Guwai segalo keluarga balakku terimo kasih atas dua, nasihat, jamo kasih sayang sai mak henti ngalir anjak mettei.
3. Guwai direiku sayan sai kak gadeu nyelesaiken skripsi ijo. Terimo kasih kak gadeu berusaha jamo mak palai, terimo kasih kak gadeu kuwat ngelewatei lika-liku, terimo kasih adek atei sai tetep iklas walau nayah hal sai tejadei diluwah kendalei. Tetep semangat guwai lajeu berusaha, bebahagialah dikedopun niku. Pah bekerjasama guwai lebih bekembang ngejadei direi sai lebih wawai anjak harei dak harei.

URAI CAMBAI

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya tigh penulis dapok nyelesaiken skripsi sai dijuk judul *Makno Simbolik Peralatan Begawi Cakak Pepadun serto Implikasino lem Pembelajaran Bahaso Lampung di SMA* ijo jamo wawai. Skripsi ijo disusun sebagai salah sai sarat guwai ngeperoleh gelar sarjana pendidikan adek Program Studi Pendidikan Bahasa jamo Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa jamo Seni, Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Lem penulisan skripsi ijo penulis ngedapokken semangat, battuan, bimbingan, dukungan jamo dua anjak bebagai pihak. Adek kesempatan ijo penulis ngucapken terimo kasih adek:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selakeu Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selakeu Dekan Fakultas Keguruan jamo Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selakeu ketuwa Jurusan Pendidikan Bahasa jamo Seni.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selakeu ketuwa Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung serto selaku pembimbing utamo akademik atas kesedianno guwai ngejukken bimbingan, arahan, motipasi, kritik, jamo saran lem proses nyelesaiken skripsi ijo.
5. Sandika Ali, S.Pd., M.Pd., selakeu dosen pembimbing kewo atas kesiyapano guwai ngejukken bimbingan, motipasi, kritik, jamo saran tigh penulis dapok ngewawaiko proses nyelesaiken skripsi ijo.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selakeu dosen penguji sai gadeu ngeluwangkan wakkteu guwai ngejukken bimbingan, arahan, nasihat, motipasi, saran, jamo kritik selagei proses penyusunan skripsi ijo.

7. Siska Meirita, M.Pd., selakeu dosen Akademik penulis, sai gadeu besediya luwangken wakkteu, ngejuk ilmu serto bimbingan, kritik, saran, jamo nasihat lem proses kuliah.
8. Bapak jamo Ibu dosen serto staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa jamo Seni sai turut ngebatteu urusan administrasi pekuliyahan penulis.
9. Adek keluarga balakku, tekhusus Almarhumah appeu Paini. Terimo kasih gadeu ngejajawmoi jamo ngejadei bagiyan anjak lapahno urik penulis. Nasihat, kasih sayang, serto dua sai kak dijukken senantiasa nguwatken lakkah penulis tige nyeleaiken studi sappai sarjana.
10. Guwai Kuning-ku, sahabat sai sikam temui di kursei perkuliyahan, Nia Yulia Ningsih, Nabila Trya, Dwi Agustiana Putri, dan Delvina Maulhy Azzahra Hulu. Terimo kasih canda, tawa, dukungan serto ngejadei teppat bebagei cerito, betuker pikiran, sakik bangik penulis selagei maso pekuliah. Kehadiran mettei layen cuma gaweh serundo belajar, engan munih ngejadei keluarga sai membersamai lapahno penulis.
11. Guwai serundo sikkepku Dina Afriliyana jamo Sherlia Tamara terimo kasih gadeu ngejajamoi penulis sejak awal kuruk bangku pekuliah sappai gadeuno skripsi ijo. Terimo kasih jak bantuwan, dukungan, jamo semangat sai selaleu ngejukken lem setiyap proses sai dilaluwi.
12. Guwai sahabat sejak SMA, Muklisatun Intianah jamo Ayu Amelia sai nemani penulis anjak maso SMA selaleu hadir jamo sakik bangik penulis.
13. Sedundo KKN jamo PLP Desa Kibang Tri Jaya, terimo kasih gadeu ngejukken pengalaman behargo semenjak 40 harei ngabdi. Terimo kasih munih gadeu ngejadei sahabat guwai bebagei cerito sappai wateu ijo.
14. Segalo serundo Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung, khususno serundo-serundo "Jepret Kelas A", terimo kasih jak gurau jamo mohho sai gadeu diminjak selagei maso perkuliah. Terimo kasih jak setiyap diskusi, dukungan, serto kerjasama sai jamo barih selagei di pekuliyahan.
15. Segalo pihak sai gadeu ngebantu nyeleaiken skripsi ijo wawai secaro lajeu agopun sai mak dapok disebutken segalo, sikam ucapko terimo kasih sai nayah.

Semoga segalo kewawaian, bantuwan, jamo pehatian anjak ulun tuho, bapak ibu dosen, keluargo, sekelik, jamo serundo adek penulis semoga dibales belipat ganda uleh Allah Subhanahuwata 'ala. Penulis nyadarei skripsi ijo jaweh anjak cawo sempurna. Uleh sebab ino, kritik jamo saran anjak nayah pihak temen ngebatteu lem nyelesaiken penelitiyan ijo. Harepan penulis, semoga skripsi ijo dapek bemanfaat guwai pembaco, khususno Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung. Aamiin yaa rabbal alaamiin.

Bandar Lampung, April 2026

Penulis,

Siti Nuraini Indriasih

DAPTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN JUDUL	v
NYETUJUWI	vi
NGESAHKEN	vii
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	viii
RIWAYAT URIK	ix
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
URAI CAMBAI	xii
DAPTAR ISI	xv
DAPTAR GAMBAR	xvii
DAPTAR SINGKATAN	xix
DAPTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUWAN PUSTAKA	8
2.1 Kebudayaan	8
2.2 Makno Simbolik	10
2.2.1 Semiotika Roland Barthes	13
2.3 Tradisi Begawi Cakak Pepadun.....	17
2.3.1 Tahop Pepung Perwatin Adat.....	18

2.3.2 Tahop Uleman (nyebar undangan)	19
2.3.3 Tahop Pelekkapan Sarana jamo Prasarana Adat	19
2.3.4 Tahop Kegiatan Penunjang Acaro	20
2.3.5 Tahop Cakak Pepadun	21
2.4 Muwatan Lokal Bahaso Lampung Kurikulum Merdeka	22
2.5 Implikasi tehadop Pembelajaran Bahaso Lampung di SMA	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Desayin Penelitian	26
3.2 Sumber Dato jamo Dato	26
3.3 Teknik Pengumpulan Dato	27
3.4 Teknik Analisi Dato	28
3.5 Instrumen Penelitian	30
IV. HASIL JAMO PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.2 Pembahasan	32
4.2.1 Makno Simbolik Peralatan adek Tahop Merwatin	33
4.2.2 Makno Simbolik Peralatan adek Tahop Bumbang Ajei	35
4.2.3 Makno Simbolik Peralatan adek Tahop Cangget Agung	56
4.2.4 Makno Simbolik Peralatan adek Tahop Mepadun	65
4.2.5 Makno Simbolik Peralatan adek Tahop Turun Mandei	66
4.2.6 Makno Simbolik Kawai Pengantin Sebai jamo Muli Aris	68
4.2.7 Makno Simbolik Kawai Pengantin Ragah jamo Menganai Aris	106
4.2.8 Makno Simbolik Kawai Penyimbang Marga, Penyimbang Tiyuh, Penyimbang Suku waktu Acaro Pengejukan Gelar	113
4.2.9 Makno Simbolik Kawai Majjeu Penyimbang	117
4.2.10 Makno Simbolik Kawai Bubai Mirul	121
4.2.11 Makno Simbolik Kawai Penglakeu	127
4.3 Implikasi Penelitian lem Pembelajaran Bahaso Lampung di SMA	131
V. SIMPULAN JAMO SARAN	135
5.1 Simpulan	135
5.2 Saran	136
DAPTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	140

DAPTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian.....	32
Gambar 4.2 Sigeh.....	33
Gambar 4.3 Sesat	35
Gambar 4.4 Peccah Ajei.....	36
Gambar 4.5 Kayu Aro	37
Gambar 4.6 Rato	39
Gambar 4.7 Garudo	41
Gambar 4.8 Talo Balak jamo Lunik.....	43
Gambar 4.9 Lawang Kuri.....	44
Gambar 4.10 Ijan Titian	46
Gambar 4.11 Ranjang disesat.....	47
Gambar 4.12 Kandang Rarang	49
Gambar 4.13 Payung Agung	50
Gambar 4.14 Payan	52
Gambar 4.15 Awan Telapah	53
Gambar 4.16 Jejalan.....	54
Gambar 4.17 Jepano.....	56
Gambar 4.18 Kuto Maro	58
Gambar 4.19 Talam.....	60
Gambar 4.20 Leluhur	63
Gambar 4.21 Pepadun	65
Gambar 4.22 Uleu Kibau	66
Gambar 4.23 Siger	68
Gambar 4.24 Serajo Bulan	69
Gambar 4.25 Beringin Tumbuh	71
Gambar 4.26 Sanggul.....	73
Gambar 4.27 Kembang Melur.....	75
Gambar 4.28 Subang.....	77
Gambar 4.29 Peneken	78
Gambar 4.30 Kalung Papan Jajar.....	80
Gambar 4.31 Kalung Sabik Inuh.....	81
Gambar 4.32 Kalung Buah Jukum	83
Gambar 4.33 Bebe.....	84
Gambar 4.34 Kawai Sulam Usus	86
Gambar 4.35 Seleppai Andak	88
Gambar 4.36 Seleppai Cindai	89
Gambar 4.37 Buleu Serti.....	91
Gambar 4.38 Gelang Kano.....	93

Gambar 4.39 Gelang Bibit	94
Gambar 4.40 Gelang Ruwi.....	96
Gambar 4.41 Gelang Burung	97
Gambar 4.42 Buah Manggus.....	99
Gambar 4.43 Tapis	101
Gambar 4.44 Rambai Ringgit	103
Gambar 4.45 Kopyah Emas	106
Gambar 4.46 Kawai Andak.....	107
Gambar 4.47 Kayin Tumpal.....	109
Gambar 4.48 Punduk.....	111
Gambar 4.49 Kopyah Balak.....	113
Gambar 4.50 Kawai Balak	115
Gambar 4.51 Kanduk Tuho.....	117
Gambar 4.52 Kawai Tuho	119
Gambar 4.53 Kanduk Andak.....	121
Gambar 4.54 Anggar dililit Kayin Sembagi	123
Gambar 4.55 Kanduk Tigo Warno.....	125
Gambar 4.56 Kopyah	127
Gambar 4.57 Selendang Tapis	129

DAPTAR SINGKATAN

1. Sgh : Sigeh
2. St : Sesat
3. Pa : Petcah Aji
4. Ka : Kayu Aro
5. Rt : Rato
6. Grd : Garuda
7. Tbl : Talo Balak jamo Talo lunik
8. Lk : Lawang Kuri
9. It : Ijan Titian
10. Rs : Ranjang Disesat
11. Kr : Kandang Rarang
12. Pa : Payung Agung
13. Pyn : Payan
14. At : Awan Telapah
15. Jln : Jejalan
16. Jpn : Jepano
17. Km : Kuto Maro
18. Tlm : Talam
19. Pl : Payung Lepas
20. Lhr : Leluhur
21. Pdn : Pepadun
22. Uk : Uleu Kibau
23. Sgr : Siger
24. Sb : Serajo Bulan
25. Bt : Beringin Tumbuh
26. Sgl : Sanggul
27. Km : Kembang Melur
28. Sbg : Subang
29. Pnk : Peneken
30. Rpj : Rattai Papan Jajar
31. Rsi : Rattai Sabik Inuh
32. Rbj : Rattai Buah Jukum
33. Bb : Bebe
34. Ksu : Kawai Sulam Usus
35. Sa : Seleppai Andak
36. Sc : Seleppai Cindai
37. Bs : Buleu Serti
38. Gk : Gelang Kano
39. Gb : Gelang Bibit

40. Gr : Gelang Ruwi
41. Gbr : Gelang Burung
42. Bm : Buah Manggus
43. Tts : Tapis
44. Rr : Rambai Ringgit
45. Slp : Selop
46. Ke : Kopiyah Emas
47. Ka : Kawai Andak
48. Ktp : Kayin Tumpal
49. Pdk : Punduk
50. Kb : Kopiyah Balak
51. Kwb : Kawai Balak
52. Kth : Kanduk Tuho
53. Kt : Kawai Tuho
54. Ka : Kanduk Andak
55. Kag : Kanduk Anggar
56. Ktw : Kanduk Tigo Warno
57. Kpy : kopiyah
58. Sld : Selendang Tapis

DAPTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Dato Penelitiyan Makno Simbolik Peralatan Begawi Cakak Pepadun.....	141
Lampiran 2. Modul Ajar	201
Lampiran 3. Biograpi Narasumber.....	209
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	210
Lampiran 5. Izin Penelitiyan.....	220
Lampiran 6. Surat Balasan	221
Lampiran 7. Kegiatan Penelitiyan.....	222

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu hal yang kurang diperhatikan manusia adalah budaya. Kebudayaan terjadi di masyarakat secara turun temurun anjak apa itu. Kebudayaan berasal anjak bahasa sansekerta *buddhayah*, anjak kata *buddhi* yang bermakna budi, akal atau pikiran (Khumairani dkk., 2023). Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai kemampuan mental manusia spiritual yang meliputi keagamaan, perasaan, manusia daya cipta. Koentjaraningrat menggambarkan budaya sebagai segala sesuatu yang berkaitan manusia akal. Kebudayaan diciptakan oleh manusia manusia suatu tujuan, antara lain untuk memenuhi kebutuhan, mempertahankan diri manusia meningkatkan kesejahteraan (Rosana, 2017).

Wujud kebudayaan yang diwujudkan manusia secara umum dikelompokkan menjadi tiga unsur utama, yaitu ide atau gagasan, aktivitas, manusia artefak atau benda budaya. Ide atau gagasan merupakan hasil olah pikir manusia yang diciptakan konsep-konsep dasar yang mendasar, seperti nilai, norma, manusia kepercayaan yang akan berkembang menjadi sistem kebudayaan manusia menjadi landasan adat istiadat suatu masyarakat. Gagasan yang tidak dapat secara fisik keberadaannya akan mempengaruhi pola perilaku manusia cara pandang masyarakat terhadap kearifan. Aktivitas atau tindakan mencerminkan perwujudan nyata anjak gagasan budaya yang meliputi interaksi sosial manusia perilaku sehari-hari manusia kegiatan manusia seperti, pola antara lain selayaknya dilema masyarakat, upacara adat, pendidikan, kegiatan ekonomi, manusia bentuk komunikasi sosial lain-lain. Selanjutnya artefak atau benda budaya merupakan hasil konkret anjak aktivitas manusia yang mencakup berbagai unsur kebudayaan seperti bahasa, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, manusia kesenian. Benda-benda ini yang hanya bentuk fisik yang menunjukkan makna simbol anjak nilai-nilai budaya yang

dianut jamo suwateu kelompok masarakat. Ketigo wujud kebudayowan ino saling bekaitan jamo ngebenttuk sai kesaian sistem sai dinamis (Sadono, 2023).

Tradisi jamo budayo ngemayinken peran petting ngebettuk sistem pelestariyan. Tradisi iyolah sewatteu kegiatan sai dilakuken masarakat gegeh rituwal, sai diwarisken appeu tuyuk anjak jaman ho sai disappaiken anjak generasi dak generasi, dapok bebettuk ngelaluwi tulisan ago pun lisan. Unsur-unsur budayo dapok bebettuk anjak bebagai bagiyen gegeh, adat istiadat, tradisi, bahaso, bangunan, karyo seni, kawai, peralatan, jamo sistem agama. Engan kebudayowan mak cuma tappak dilem bettuk pisik ngelayenken dapok tecermin munih adek sistem nilai, simbol jamo tradisi (Alo, 2018).

Ngenyorotei tettang budayo, salah sai tradisi budayo di Indonesia iyolah ngejuk gelar, ngejuk gelar adek pagun dilakuken di Indonesia khususno jamo masarakat Lampung. Masarakat Lampung tebagei lem uwo kebudayowan, yakdo saibatin jamo pepadun sai nyimpen beragem adat istiadat. Ngejuk gelar Lampung saibatin dijuk jamo masarakat sai ngemik keturunan kerajoan atau bangsawan sai messo gelar. Masarakat Lampung pepadun nganut sistem sekelik patrilineal, iyolah bedasarkan garis keturunan ragah tuho sai dapok dicawoken penyimbang, sistem ino bebido anjak sistem ngejuk gelar adat Lampung saibatin. Gelar sai dapek juk gegeh, Setia Ratu, Pujangga, Pangiran, Minak, Suttan. Kewono ngemik tradisi ngenei gelar, engan wat nayah pebidoan sai dapek dianggep sebagai identitas budayo.

Lampung Tengah ngerupakan salah sai kabupaten di Propinsi Lampung sai ngemik kekayoan budayo jamo tradisi masarakat adat, wawai ajak sukeu budayo Pepadun jamo Saibatin. Gunung Sugih iyulah pusat adminitrasi jamo pusat tradisi budayo masarakat Lampung Tengah, teutamo subkultur Pepadun. Salah sai anek di kecamatan Gunung Sugih sai pagun ngepertahanken warisan budayo ino iyolah di anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo*. Anek ino ngerupakan salah sai wilayah sai aktip dilem pelestariyan adat istiadat Lampung Pepadun. Masarakat anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo* pagun ngelapahi bebagei prosesi adat secaro turun temurun, sai mak cuma nyulukken nilai-nilai spirituwal jamo sosial masarakat, engan dapek ngenah kuwatno hubungan antaro identitas budayo jamo simbol-simbol sai dipakkai dilem

setiap peristiwa. Masyarakat Lampung Pepadun ngemik bebagei tradisi salah sai antaronu iyolah, upacara adat pernikahan sai dicawoken sebagai *Begawi Cakak Pepadun*. Upacaro *Begawi Cakak Pepadun* ngerupakan rituwal adat sai bepungsi sebagai peristiwa petting guwai ngelakuken pelantikan penyimbangan jamo munih ngerupakan perayaan pernikahan. Jimo sai dianggep ngemenuhi sarat dapek dicakakken tahta jamo dijuk gelar adat teraccak gegoh Suttan atau Pangiran (Ghozi, 2017).

Budayo diklasifikasiken gegoh bettuk pisik jamo non pisik. Budayo pisik, sai ngecakup keyakinan tetang hal-hal sai mak dapok disampaiken ngelaluwi adat istiadat, ideologi, kepercayaan, jamo barihno sai besipat immateriyal. Sementaro ino, kebudayowan pisik iyolah kebudayowan sai besipat material, beupo hasil karya manusiyo sai dapok beupo bendo-bendo gegoh alat-alat adat, keseniyon gegoh tariyan, bendo pusaka, kawai adat jamo bendo-bendo cagar budayo barihno (Gozali Timbasz, 2023). Adek tradisi *Begawi Cakak Pepadun*, ngeliyok jelas bahwa kebudayowan besipat non pisik. Engan, lem keuriken nyato tradisi *Begawi Cakak Pepadun* tedirei anjak kebudayowan pisik sai teintegrasi lem prosesi upacara adat.

Sarana prasarana adat ngerupakan komponen petting lem ngepertahanken tradisi ijo. Adek tradisi *Begawi Cakak Pepadun* ngelaluwi sarana prasarana bebettuk bendo-bendo sai digunaken ino ngemik artei simbolik jamo ngemik makno sayan. Peralatan sai digunaken lem prosesi Cakak Pepadun gegoh lunjuk/petcah aji, rato, mahkota (siger), jepano, pepadun, jamo barihno, layen gaweh sekadar pelekkap rituwal, engan ngerupakan simbol budayo sai sarat jamo makno (Gozali Timbasz, 2023). Bendo-bendo ino petting ulah ngandung pesan leluhur sai diwarisken ngelaluwi simbol-simbol budayo. Lamun pemasalahan sai cecul iyolah pagun tebatasno pemahaman masyarakat teutamo generasi muda tehadop makno simbolik sai tekandung lem peralatan ino. Sebagiyon balak cuma ngemahamei pungsi praktisno makko ngetahui nilai pilosopis sai ngedelem. Sumang ino, kajiyon sai secaro khusus ngebahas makno simbolik peralatan *Begawi Cakak Pepadun* jamo peparekan semiotika munih pagun minim, ulah nilai-nilai budayo sai tekandung mak cukkil secaro maksimal. Hal ijo dianggep petting ulah setiyap peralatan-

peralatan sai digunakan mak lepas anjak serangkaiyan pesan anjak leluhur sai disampaikan ngelaluwi simbol-simbol sebagai warisan kebudayowan.

Simbol iyolah objek atau peristiwa sai bekaitan adek sesuwateu, yakdo segalo sesuwateu peristiwa sai tejadei ago ngemik makno simbolik. Simbol atau lambang iyolah sesuwateu mediya sai dipakai guwai ngapresiasiken pikiran atau perasoan ngelaluwi mediya primer, bahaso, gambar, warno, bettuk, jamo barihno (alo, 2018). Salah sai wujud kebudayowan secaro semiotik, simbol jamo lambang dapok ditumbukkan lem bebagei upacara tradisional sai dilakeuken uleh masarakat, serto ngandung makno pilosopi jamo sosial sai relem. Pembelajaran tettang tando-tando, lambang, jamo peroses pelambangan dikenal sebagai semiotika.

Teori sai dipakkai lem penelitian ijo iyolah teori semiotika budayo sai ngerujuk adek pemikiran Roland Barthes. Menurut Barthes, semiotika ngerupakan kajiiyan ilmiah sai ngepelajari tando-tando lem keurikan sosial serto nyocaro tando ino ngehasilken makno di lem masarakat. Lem pandanganno, bebagei penomena budayo gegeh bahaso, simbol, rituwal, pakaiyan, tigh upacaro adat dapok dipahamei sebagai sistem tando sai ngandung pesan tetentu (Arianikk.,2019). Uleh sebab ino, semiotika mak cuma ngepelajari tando secaro linguistik, engan munih ngenelaah nyocaro tando-tando ino digunakan lem praktik sosial jamo budayo guwai nyampaiken nilai, kepercayaan, serto ideologi sai urik lem masarakat.

Roland Barthes ngembangken konsep pemaknoan tando ngelaluwi wo tikkat pemaknoan, iyolah denotasi jamo konotasi. Denotasi ngerupakan makno dasar atau makno lajeu anjak suwateu tando sai dapok dipahamei secaro umum. Sementaro ino, konotasi ngerupakan makno tambahan sai cecul ulah watno pengaruh nilai budayo, pengalaman sosial, serto kepercayaan masarakat tehadop tando ino (Barthes, 2020). Ulah sebab ino, suwateu objek atau simbol mak cuma ngemik makno sai tappak secaro pisik, engan munih ngemik makno sai lebih lem sai bekaitan jamo pandangan urik jamo sistem nilai masarakat sai ngegunaken.

Roland Barthes munih ngejelasken bahwa makno konotatif dapok bekembang ngejadei mitos. Mitos lem semiotika mak beartei cerito khayalan, engan ngerupakan sistem pemaknoan sai bekembang lem masarakat jamo diterimo sebagai sesuwateu

sai wajar atau alamiah. Mitos bepungsi guwai ngeperkuwat nilai-nilai budaya jamo ideologi tetenteu lem keurikan sosial (Barthes, 2020). Ngelaluwi proses ijo, simbol-simbol budaya sai digunaken lem suwateu tradisi atau rituwal mak cuma dipahamei sebagai bendo atau kelajeuan biyaso, engan munih sebagai representasi anjak nilai, kepercayaan, serto identitas budaya suwateu masarakat.

Penelitian tettang makno simbolik telah nayah dikaji jamo pakus bebido-bido. Penelitian sai dilakuken uleh (Salsabila, 2025) sai ngekaji tettang "Makna Simbolik Tari Khudad Keratuan Darah Putih Di Desa Kuripan Lampung Selatan". Penelitian ijo dilakuken adek tahun 2025 di Desa Kuripan, Kab. Lampung Selatan. Hasil penelitian ijo munih nunjukken bahwa setiyap elemen tarei ngemik makno simbolik sai ngecerminken nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, serto identitas budaya masarakat keratuan darah putih. Uleh sebab ino, Tarei Khudad mak cuma bepungsi sebagai hiburan atau pelekkap upacara adat, engan munih sebagai mediya penyampai pesan simbolik sai kayo ago nilai spirituwal jamo budaya.

Keuwo penelitian sai dilakeukan uleh (Ermawan, 2025) Ermawan ngenai makno prosesi upacara Turun Mandei di Tiyuh Surakarta Lampung Utara nunjukken bahwa setiyap tahopan lem prosesi ino ngandung makno simbolik. Tahopan-tahopan ino mak cuma dimaknoi secaro denotatif sebagai rangkaiyan kegiatan adat, engan munih ngemik makno konotatif sai ngecerminken nilai sosial jamo budaya, serto makno ideologis sai ngeperkuwat kelajeuan tradisi. Sumang ino, hasil penelitian ijo dapok diterapken lem pembelajaran Bahaso Lampung di tikkat SMA, khususno adek materi teks eksposisi bebasis budaya.

Ketigo penelitian sai bekaitan jamo kajian ijo dilakuken uleh (Ananda, 2025) jamo judul "Analisis Makna Konotatif lem Sastra Lisan Pepancogh Masarakat Lampung Pubiyah Marga Pugung Tanggamus serto Implikasino tehadop Pembelajaran di SMP". Penelitian ino ngegunaken peparekan deskriptip kualitatip jamo teknik pengumpulan dato ngelaluwi obserpasi, wawancara, jamo dokumentasi. Hasil penelitian nunjukken bahwa jak tigo teks Pepancogh ditumbukken senayah 25 dato makno konotatif sai tebagei daklem wo kategori, iyolah konotasi tinggi jamo konotasi ramah. Sumang ino, temuwan penelitian ijo munih dimanpaatken lem pembelajaran Bahaso Lampung di SMP ngelaluwi

penyusunan perangkat pembelajaran gegeh RPP. Penelitian ino relepan jamo penelitian sai ago dilakuken ulah jamo-jamo ngekaji makno konotatif lem sastra lisan Lampung, lamun penelitian ijo ago lebih ngepokusken adek lem makno simbolik serto konteks budaya lem Pepancogh.

Peneliti ngejuk penelitian ijo ulah menarik guwai diteliti jamo ngandung makno simbolik jak peralatan sai digunaken dilem perosesi *Begawi Cakak Pepadun*. Pepiro peralatan sai digunaken dilem upacara ijo mak cuma bepungsi sebagai pelekkan upacara, engan munih ngerupakan penando (*signifer*). Peneliti ngejuk teori peparekan sai dipakkai anjak Roland Barthes iyolah denotasi, konotasi jamo mitos sebagai acuanno, gadeu ino disesuaikan jamo kajiyen penelitian dilem rumusan serto pokus masalah sai gadeu diguwai, jamo ngedeskripsiken makno simbolik anjak peralatan *Begawi Cakak Pepadun*. Uleh sebab ino penelitian tettang makno simbolik peralatan adat *Begawi Cakak Pepadun* temon petting guwai ningkatken pemahaman ram tettang warisan budaya sai pagun urik jamo bekembang di masarakat Lampung.

Kebareuan lem penelitian ijo teletak adek penekanan kajiyen sai lebih tearah adek makno simbolik peralatan adat lem prosesi *Begawi Cakak Pepadun* adek masarakat Lampung Pepadun, khususno di anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo*. Bebido jamo penelitian sangun sai cenderung ngekaji simbol lem bettuk seni petunjuk atau tahopan prosesi secaro umum, penelitian ijo ngepokusken analisis adek bendo-bendo adat sebagai simbol budaya jamo ngegunaken peparekan semiotika Roland Barthes ngelaluwi tigo tataran makno, iyolah denotasi, konotasi, jamo mitos. Sumang ino, penelitian ijo mak cuma nguraiken makno simbolik secaro deskriptif, engan munih ngehubungkenno jamo konteks sosial, makno budaya, serto kepercayaan masarakat sai ngedurung.

Pelestarian budaya lokal gegeh ijo mak dapok dilepasken anjak peran pendidikan gegeh salah sai upaya mediya pelestarian nilai budaya. Pelestarian jamo pewaris kebudayowan lokal dapok diupayoken ngelaluwi pendidikan, nerapken simbol atau lambang budaya lem pembelajaran Bahaso Lampung khususno di jenjang SMA, dapok dijadeiken sarana strategis guwai ngenalken jamo ngelestareiken simbol-simbol budaya ngelaluwi peparekan pembelajaran. Setiyap jenjang pendidikan

nerapkan pembelajaran Bahasa Lampung sebagai mato pelajaran muwatan lokal sesuwai jamo arahan Gubernur Provinsi Lampung nomor 39 tahun 2014. Sebab ino, penerapan materi tettang makno simbolik lem peralatan *Begawi Cakak Pepadun* dapok diterapkan lem pembelajaran Bahasa Lampung, tigh beguno guwai nguwatken identitas jamo kesadaran budaya. Kebareuan barihno iyolah watno upayo ngintegrasiken hasil peneltiyian relem pembelajaran Bahasa Lampung di tikkat SMA bebasis Kurikulum Merdeka, tigh peneltiyian ijo mak cuma ngejuk kontribusi secaro teoretis lem kajiyian semiotika budaya, engan munih secaro praktis lem ngedukung pelestariyan budaya ngelaluwi pendidikan.

Implikasi ijo disesuaikan jamo materi pembelajaran Bahasa Lampung dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuwai jamo Modul Ajar Kurikulum Merdeka sai ngenekanken adek penguwatan lokal jamo nilai-nilai budaya. Jamo ngegunoken simbol-simbol budaya peralatan sai dipakkai lem *Begawi Cakak Pepadun* sebagai sumber pembelajaran, pendidik dapek ngeningkatkan materi pelajaran jamo ngeningkatkan pemahaman peserta didik tettang makno budaya. Ulah sebab ino, pembelajaran Bahasa Lampung ngemik tujuwan lebih anjak pembelajaran, ngemik tujuwan sai ngejurung peserta didik guwai lebih ngemahamei jamo ngehargai budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti ngedeskripsiken masalah bedasarkan latar belakang sai dijuk selawakno gegeh berikut.

1. Nyocar makno simbolik peralatan lem *Begawi Cakak Pepadun* di anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo*?
2. Nyocar implikasi makno simbolik peralatan *Begawi Cakak Pepadun* lem pembelajaran Bahasa Lampung di SMA?

1.3 Tujuwan Peneltiyian

Tujuwan peneltiyian sai didasarkan adek rumusan masolah sai gadeu diuraiken selawakno, gegeh berikut.

1. Ngedeskripsiken makno simbolik adat lem *Begawi Cakak Pepadun* masarakat anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo*.

2. Ngeimplikasiken makno simbolik adat lem *Begawi Cakak Pepadun* tehadop pembelajaran Bahaso Lampung di SMA.

1.4 Manpaat Penelitian

1. Manpaat Secaro Teoretis

Penelitian ijo diharepken dapok ngejukken pemahaman ngenai simbol-simbol budaya khususno adek peralatan adat lem tradisi *Begawi Cakak Pepadun*. Jamo ngegunakan teori Roland Barthes, penelitian ijo dapok ngejelasken makno denotatif, konotatif jamo mitos di setiyap peralatan adat sai dipakkai sehingga ngenahken bahwa peralatan adek tradisi ijo mak cuma sekedar ritual seremonial, engan ngandung pesan moral, pilosopi urik jamo struktur sosial masasakat Lampung. Hasil penelitian makno simbolik pelekkan adat tradisi *Begawi Cakak Pepadun* dapok ngeperkayo literatur akademik lem bidang semiotika budaya kuhususno adek budaya Lanpung.

2. Manpaat Secaro Praktis

1. Manpaat Tenaga Pendidik

Bagei pendidik mato pembelajaran Bahaso Lampung di tikkat Sekolah Menengah Atas (SMA), penelitian ijo dapok dijadeiken sebagai bahan ajar atau acuan guwai tenaga pendidik lem pembelajaran Bahaso Lampung di SMA, khususno adek materi sai bekaitan tettang budaya jamo simbol guwai ningkatken wawasan jamo karakter peserta didik sebagai generasi penerus sai bebudayo.

2. Bagei Peserta didik

Bagei peserta didik, penelitian ijo diharepken dapek ngejuk manpaat guwai ngejukken sumber lem kegiatan pembelajaran nulis, khususno lem penulisan artikel budaya. Peralatan *Begawi Cakak Pepadun* dapok dimanpaatken sebagai objek kajiyan sai nayah ago nilai jamo makno simbolik tigh dapok ngebatteu peserta didik lem ngembangken ide tulisan.

3. Bagei Peneliti Barih

Bagei peneliti sai barih hasil penelitian ijo dapok digunakan guwai ngeperkayo warisan budaya literatur lem kajiyan semiotika budyo jamo dapok munih dipakkai sebagai bahan pertimbangan tambahan lem

ngelakukan pelitiyan sai ago meggeu tesakkut jamo peralatan sai digunakan lem *Begawi Cakak Pepadun* atau penelitiyan tradisi Lampung sai barih.

1.5 Ruwang Lingkup Penelitiyan

Ruwang lingkup penelitiyan ijo bepusat jamo makno simbolik anjak peralatan sai digunakan wakteu *Begawi Cakak Pepadun* Anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo* serto implikasi makno simbolik peralatan ijo lem pembelajaran Bahaso Lampung di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII, sesuwai jamo Kurikulum Merdeka. Guwai ngekaji makno simbolik sai tekandung lem peralatan *Begawi Cakak Pepadun*, digunoken peparekan semiotika Ronald Barthes sai ngemisahkan antaro denotasi, konotasi serto mitos.

II. TINJAUWAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Budayo iyolah segalo hal sai bekaitan jamo akal gegeh *Buddhayah*, sai beasal anjak bahaso sansekerta Budhi, sai arteino akal sai barih no budayo munih beratei budi dayo, pikiran, atau kekuwatan, gegeh cipta, raso, jamo karsa (Koentjaraningrat, 2011). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) kata budayo dapek didepinisikan gegeh pikiran, akal budi, sesuwateu sai gadeu ngejadei kebiyasoan susah diubah, jamo segalo pengetahuan manusiyo gegeh mahluk sosial sai digunakan guwai ngemahamei lingkungan jamo pengalamanno sai nulung tiyan betindak. Caro urik sai diwariskan jamo kelompok jimo anjak generasi dak generasi munih dicawoken budayo. Interaksi manusiyo jamo lingkunganno ngeciptaken budayo sai selaleu wat lem keuriken manusiyo. Ngemenuhi kebutuhan masarakat iyolah cirei kebudayaan ulah ino budayo iyolah sesuwateu sai unik guwai setiyap dairah (Kurniawati, 2017).

Menurut ahli antropologi wat wo jenis budayo, budayo balak jamo budayo lunik. Perilaku, sikap, jamo persepsi teutamo sai dicawoken dilem bahaso jamo dipengaruhei ulah budayo lokal disebut budayo lunik. Geograpi, sejarah, insitusi sastra, seni, musik, jamo sikep urik iyolah pepiro prestasi disebut budayo balak. Sistem agama jamo politik, adat istiadat, bahaso, peralatan, kawai, bangunan, jamo karya seni iyolah pepiro komponen budayo sai kompleks (Suyitno, 2017).

Manusiyo jamo budayo mak dapek dipisahken secaro jamo-jamo nyusun keuriken sai saling bekaitan ngebettuk masarakat sebagai kelompok sosial budayo. kebudayaan dilahirken, diciptaken, jamo dikembangkan, jamo manusiyo. Mak wat kebudayaan makko manusiyo, jamo sebalikno, mak wat manusiyo makko kebudayaan. Kebudayaan sayan iyolah keseluruhan sistem gagasan, tindakan,

jamo hasil karya manusiyo lem keurikan sosial. Kebudayowan tedirei anjak adat, kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum, moral jamo kebiasaan sai dilakuken uleh masarakat. Menurut Koentjaraningrat (2021), kebudayowan iyolah keseluruhan sistem ide, konsep, nilai, norma, jamo aturan sai lebih abstrak sai ngatur nyocaro jimo betindak jamo beperilakeu lem masarakat. Tedirei anjak tigo unsur utamo, iyolah: 1) wujud ide (*ideational culture*), (2) aktipitas (*behavioral culture*), jamo (3) artepak atau hasil pisik (*material culture*) (Koentjaraningrat, 2011). Ketiga no saling tesakkut jamo ngebettuk sai kesaian sistem sosial jamo simbolik. Koentjaraningrat (2021) munih ngemukaken bahwa wat piteu komponen kebudayowan unipersal sai ditumbukkan dilem masarakat iyolah:

1. Bahaso, ngerupaken mediya utamo jamo pewaris budaya anjak generasi dak generasi.
2. Sistem pengetahuan dapok beupo pengetahuan lokal ngenai alam, manusiyo, jamo sosial sai ngemik suwateu masarakat.
3. Religi jamo kepercayaan. Keyakinan tehadop kekuwatan supranatural, gegeh upacara, agama, roh jamo sai barih.
4. Sistem kekerabatan jamo organisasi sosial. Hubungan antar direi sayan jamo kelompok lem masarakat.
5. Sistem Peralatan jamo Teknologi. Segalono hasil budaya materiyal gegeh nuwo, alat atau senjata, jamo transportasi.
6. Sistem Ekonomi jamo pencaharian urik. Kegiatan produksi jamo distribusi gegeh beburu, bedagang, betani jamo jasa.
7. Kesenian. Segalo ekperesi masarakat gegeh musik, tareian, bangunan, lukisan, jamo busano (Koentjaraningrat, 2011).

Peran kebudayowan dilem ngebettuk identitas jamo nilai direi sayan agopun ngerujuk jamo kelompok sosial atau masarakat secaro segalono. Kebudayowan nulung ram betindak, ngenilai, napsirken lingkungan ram. Pola pikir, etika, jamo orientasi urik jimo dibettuk uleh nilai-nilai budaya sai ditanamken anjak lunak (Febrian dkk., 2025). Dilem masarakat multikultural gegeh indonesia, keberagaman budaya iyolah asset sekaligus tantangan. Tagen kebudayowan mak jadei sumber konplik atau alat pemersatu ngedukung kohesi sosial, peparaken inklusip iyolah antar budaya diperluken. Dilem duniyo nyato, kebudayowan munih

ngepengaruhi pendidikan, kebijakan publik, jamo pembangunan. Pemahaman sai wawai tettang budaya lokal dapok ngeningkatkan partisipasi masarakat jamo program pemerintah. Misalno dilem pelaksanaan kurikulum berbasis budaya atau program pelestarian bahaso daerah, pemahaman segalono tettang struktur jamo nilai budaya temen petting. Ulah ino, integrasi kebudoyaan dilem bebagai bidang keuriken mak cuma tettang ngejago warisan jaman ho engan munih tetang caro ngebangun maso hadop sai sesuwai jamo identitas bangsa munih ngerupakan dasar petting guwai ngebettuk identitas, ngebangun keuriken sosial, jamo ngeciptako maso hadop sai nutuki prinsip-prinsip masarakat.

2.2 Makno Simbolik

Menurut Kamus Besar Bahaso Indonesia makno diarteiken sebagai artei atau maksud anjak suwateu kata. Makno ngerupakan konsep abstrak sai besumber anjak pengalaman manusiyo secaro umum, layen pengalaman direi sayan. Makno ngejadei bageiyan sai mak tepisahkan anjak kajiyan semantik ulah selaleu ngelekek adek setiyap tuturan. Pateda (2001) bependapat bahwa istilah makno risok kali ngebingungkan ulah selaleu nyatu lem ujaran, wawai adek tikkat kata agopun kalimat. Sementaro ino, Ullman (lem Pateda, 2001) nyatakan bahwa makno iyolah hubungan antaro bettuk linguistik jamo pengertiyan (Ullmann, 2007). Lapahan jamo hal ino, Ferdinand de Saussure (lem Chear, 2001) ngemukaken bahwa makno ngerupakan konsep atau pengertiyan sai tekandung di lem suwateu tando linguistik (Chaer, 2021). Bloomfied (lem Muzaiyanah, 2012) ngemukaken bahwa makno iyolah suwatu bettuk kebahasoan sai mustei dianalisis lem batas-batas unsur-unsur petting situwasi dikedo penutur ngujarno (Muzaiyanah, 2012).

Sedangkan Simbol menurut Kamus Umum Bahaso Indonesia iyolah jenis tando, lukisan, kata-kata, jamo sebagaino sai nyatakan atau ngemik tujuwan tetenteu. Menurut Peirce, tando (*sign*) tedirei anjak simbol (*symbol*), indeks (*index*), jamo ikon (*icon*). Peirce ngedepinisiken simbol sebagai tando sai ngacu adek sesuwateu sai bebido anjak tando ino sayan. Sipat kompensial anjak hubungan antaro simbol sebagai penando jamo tando ngenulung pemakai ngemahamei hubungan simbol jamo objek jamo napsirken makno no. Simbol mak dapek dimati secaro terpisah

makko ngepertimbangken hubunganno sai jamo barih. Simbol dapek ngemik bettuk jamo makno sai jamo, meskipun tiyan bebido anjak baro (Sobur, 2020).

Simbol sering disebut sebagai lambang lem bahaso komunikasi. Sebagiyan balakulun setuju bahwa simbol atau lambang digunaken guwai ngenunjuk hal barih. Lambang tedirei anjak perilakeu *nonverbal*, kata-kata (pesan *verbal*), jamo objek sai ngemik makno sai diterimo umum (Mailani dkk., 2022). Kemampuan manusiyo guwai ngegunaken simbol *verbal* ngemungkinken pertumbuhan bahaso jamo nangani hubungan antaro ulun jamo objek (nyato atau abstrak). Lem konteks budaya, simbol ngejadei penando ideologi sai bekerjo secaro mitologis lem keurikan masarakat. Simbol iyolah kendaraan konseptuwal guwai nyampaiken makno. Uleh sebab ino, simbol ngecakup nyopun sai dapek ram alamei atau rasoken (Embon, 2018).

Saussure (1857-1913) ngejelasken bahwa tando bahaso (*linguistic sign*) tedirei jak uwo unsur utamo, iyolah penando (*signifier*) jamo petando (*signified*). Penando ngerupakan bettuk pisik anjak tando, gegeh baro, kata, atau gambar sai dapok ditinjau uleh pancaindra. Sementaro ino, petando iyolah konsep atau makno sai dipahamei anjak tando ino lem pikiran manusiyo. Hubungan antaro studi tettang tando-tando (*sign*), pungsi tando, jamo pengguwaian makno dikenal sebagai semiotika. Studi semiotik tando, pengguwaian tando, jamo segalo sesuwateu sai bekaitan jamo tando ngemik artei bagei jimo barih (Jafar lantowa, Nila Mega Marahayu, 2023). Bedasarkan hasil uraian diunggak, dapok disimpulkan bahwa pemikiran Ferdinand de Saussure negasken bahwa, makno mak hadir secaro lajeu, engan tebettuk ngelaluwi keterkaitan antaro penando sebagai bettuk sai tappak jamo petando sebagai konsep sai dipahamei setiyap tando bepungsi lem proses ngebettuk makno ngelaluwi interpretasi, tigh kajiyen semiotika ngejadei petting guwai nganalisis nyocaro tando-tando dipakkai jamo dimaknoi lem konteks sosial jamo budaya.

Sementaro ino, Charles Sanders Peirce (1839:1914) ninuk semiotika sebagai kajiyen ngenai proses penapsiran tando sai ngelibatken tigo unsur, iyolah *representamen* (tando), *object* (objek sai dirujuk), jamo *interpretant* (makno sai dipahamei uleh penapsir). Peirce munih ngebagei tando ngejadei tigo jenis, iyolah

ikon, indeks, jamo simbol, sai sayan-sayan ngemik hubungan bebido jamo objek sai diwakilino. Bedasarkan uraiyan ino, dapok disimpulken bahwa semiotika Charles Sanders Peirce negasken bahwa makno tando mak besipat tetep, ngelayenken tebettuk ngelaluwi hubungan antaro tando, objek, jamo penapsir. Ngeluluwi pembagiyan tando ngejadei ikon, indeks, jamo simbol, Peirce ngejelasken bahwa setiyap tando ngemik caro sayan lem ngerepresentasikan objekno, tigh makno sai dihasilken temmen begattung adek konteks serto proses penapsiran uleh direi sayan.

Sumang ino, Roland Barthes (1974) nyataken bahwa semiotika mak cuma ngepelajarei tando secaro lajeu, engan munih nyocar tando ngehasilken makno ngelaluwi gegoh lapisan pemaknoan. Barthes ngebidoken makno ngejadei uwo tikkat, iyolah denotasi sebagai makno dasar jamo konotasi sebagai makno tambahan sai dipengaruhei uleh nilai-nilai budaya jamo ideologi masarakat. Uleh sebab ino, semiotika Roland Barthes ngebattu ngungkap makno sai tesirat di balik tando-tando sai dipakkai lem keurikan sosial jamo budaya.

Simbolik iyolah pelambangan atau ngejadei lambang, misalno lukisan-lukisan (Poerwadarminta, 1976). Simbol ngerupakan bettuk sai ngandung maksud. Dapek dicawoken bahwa simbol iyolah tando sai ngejukken sesuwateu adek ulun barih, sai ngacu adek objek tetenteu di luwah tando ino seyan sai besipat kompensial. Konsep simbolik didepinisikan sebagai pemahaman sai leih ngedelem tettang sesuwateu, tindakan, atau peristiwa sai bedasarkan pesan budaya sai ngelekek dilem no. Bedasarkan uraiyan di unggak, dapek disimpulken bahwa simbol jamo makno ngerupakan uwo unsur sai bebido, engan ngemik hubungan sai erat jamo saling ngelekkapi. Keuwono ngebettuk suwatu kesaian sai ngeratongkeng pemahaman ngedelem tehadop suwatu penomena. Kesaian antaro simbol jamo makno ijolah sai ngelahirken bettuk representasi sai ngandung maksud tetenteu. Uleh sebab ino, makno simbolik dapek diarteiken sebagai makno sai tekandung lem suwatu objek, tindakan, atau situasi sai bepungsi sebagai perantaro guwai ngemahamei pesan, nilai agopun gagasan sai tesirat di balikno.

2.2.1 Semiotika Roland Barthes

Salah satu pebarengan petinggi lem nganalisis simbol lem budaya iyolah teori semiotika, yakdo studi tetangg tando jamo makno. Lem semiotika simbol atau tando budaya mak sekadar diliyok anjak bettuk pisikno, engan munih makno sosial, historis, jamo ideologis sai nyertaino. Roland Barthes lahir di Cheorbourg adek tahun 1915 jamo tumbuh balak di Bayonne. Roland iyolah tokoh semiotik sai signipiken, jamo dianggep sebagai salah satu ahli sai ngadopsi teori strukturalis Saussure. *Signifier* jamo *Signified* iyolah istilah sai cukup petinggi lem nangkap inti anjak teori Saussure. Baro-baro, wawai baro manusiyo jamo binatang cuma dapek dianggep sebagai bahaso atau bepungsi sebagai bahaso waktteu tiyan ngekspresiken, nyatakan, atau nyampaiken ide-ide, pengertiyen-pengertiyen tetenteu (Sobur, 2020).

Sumang ino, Roland Barthes bependapat bahwa makno tebettuk ngelaluwi kombinasi antaro denotasi jamo konotasi. Lem pandanganno, proses ngemahamei makno bekaitan erat jamo kajiyen semiotika, yakdo ilmu sai ngepelajari tando serto caro tando ino ngehasilken makno. Barthes ngejelasken bahwa bahaso ngerupakan sistem tando sai nyampaiken pesan-pesan sosial jamo budaya anjak masarakat. Engan, tando mak tebatas adek bahaso *verbal* munih, ngelayenken dapek beupo lagu, notasi musik, bendo, dialog, gambar, logo, gilek badan, agopun mimik pudak. Ngelaluwi konsepno tetangg uwo tikkat signipikasi (*two orders of signification*), Barthes nunjukken bahwa setiyap tando ngemik lapisan makno adek tikkat sai (denotatif) nampilken makno sai besipat lugas, sedangken adek tikkat keuwo (konotatif) meggeu makno sai lebih delem, sarat nilai budaya jamo ideologis.

Barthes ngecawoken bahwa bahaso iyolah sistem tando sai ngegambarken pendapat masarakat lem waktteu tetenteu. Bahaso iyolah kumpulan tando sai ngandung pesan-pesan masarakat tetenteu. Barthes nayah nulis bukeu sai salah satu no iyolah *Elemen of Semiology*. Menurut model Barthes, tando (*sign*) tedirei anjak penando (signifier) jamo petando (*signified*), sumang ngemik tikkat makno sai bebido (Barthes, 2020). Lem bukeu ijo, Barthes ngejelasken tataran sistem keuwo, dicawoken sebagai konotatif. Tataran ijo bebido anjak tataran kesai, sai disebut denotatif, atau sistem pemaknoan.

Makno awal anjak tando, teks, jamo sai barihno dicowoken denotasi. Dilem kajiyai semiotika, denotasi ngerujuk lem hubungan lajeu jamo lugas antaro suwateu tando bahaso (*signifier*) jamo objek sai dirujukno (*signified*). Makno denotatif iyolah makno literal atau makno pertamo sai cecul selawak numbuki makno tambahan gegeh konotasi atau mitos.

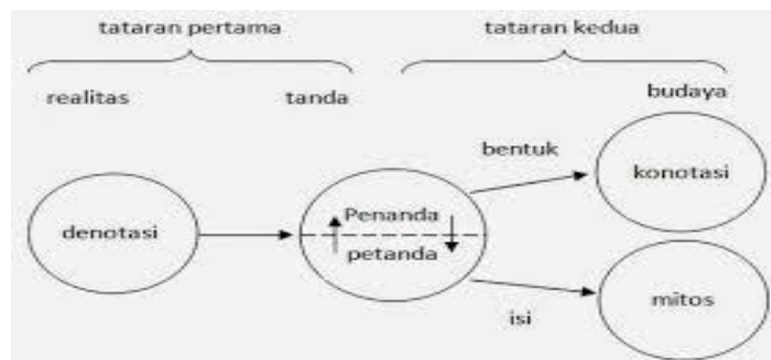
Denotasi iyolah makno kata atau kelompok kata sai didasarken lem penunjuken sai jelas adek sesuwateu diluwah bahaso atau sai kebiyasoan objektip. Ronald Barthes ngejelaskan bahawa denotasi iyolah tahop pertamo lem proses signifikasi iyolah hubungan antaro penando (*signifier*) bettuk pisik anjak tando gegeh kata, gambar, atau baho jamo petando (*signified*) konsep makno sai di rujuk ulah tando ino. Adek tahop denotasi, tando ngacu secaro lajeu jamo realitas eksternal makko cappur pungeu jamo hal sai barihno. Menurut Barthes, makno denotatif iyolah makno sai paling nyato jamo ekpelistir serto dapok dipahamei secaro berak jamo unyin penutur bahaso. Mulo anjak ino makno denotatif besipat unipersal lem konteks pengunaano (Barthes, 2020).

Konotasi ngerujuk adek makno tambahan sai besipat emosiyonal sai ngelekkek jamo suwateu kata, sai ngerupakan persepsi direi sayan agopun kelompok. Konotasi ngerupakan makno sekunder sai cecul ulah asosiasi sosial, budaya, atau emosiyonal sai nyertai suwateu kata dilem suwateu konteks tetenteu. Konotasi iyolah aspek makno sebuwah atau sekelompok kata sai didasarken atas perasaan atau pikiran sai cecul atau diceculken jamo pembicara jamo pendengei. Konotasi ngemik elemen simbolik, historis, jamo emosi. Konotasi iyolah representasi direi anjak perasaan, sikap, atau penilaian jimo tehadop kata ino, tigh maknono dapok bebido-bedo antaro direi sayan atau kelompok (Jafar lantowa, Nila Mega Marahayu, 2023).

Tegattung anjak konteks penggunaan jamo pengalaman pengguna bahaso, makno konotatif dapok bemakno negatip, positip, atau netral. Misalno, kata kembang dapok beartei kesikopan, kelembutan, atau simbol buguh, tegattung adek situwasi lem pendapat pembicara atau pendengei. Ulah makno konotatif bekaitan jamo pengalaman direi sayan atau kelompok tetenteu, jimo mak selaleu ngemahameino jamo caro sai gegoh. Ulah sebab ino, denotatif ngemik artei primer sai tetep jamo

umum, sedangkan arti konotatif mengemik arti sekunder yang dapat berubah tergantung konteks sosial masyarakat budaya.

Dilema kerangka pemikiran Roland Barthes, konotasi tidak hanya sekedar dimaknai sebagai makna tambahan yang sukar dengan mengemik keparahan erat masyarakat ideologi. Proses ideologi yang dicawokan sebagai "mitos" mirip masyarakat konotasi dari perspektif Barthes karena merupakan pengungkapan masyarakat kebenaran nilai-nilai dominan yang berlaku secara historis (Barthes, 2020). Mitos merupakan bagian dari struktur masyarakat manusia, serta hubungan antar manusia, masyarakat yang terkandung dalam masyarakat. Mitos dapat mengungkap ram yang dapat iling atau mak iling. Mitos mengungkap ram yang mengemik perangka terhadap sesuatu yang dinyatakan dilema. Hanya masyarakat beraksi masyarakat sesuatu ini ram dapat berpandai-pandai yang ini teman atau salah. Mitos tidak hanya sekedar cerita atau narasi simbolik yang mengayunkan kerangka konseptual yang digunakan budaya yang berpikir masyarakat mengemaham sesuatu. Menurut Barthes, mitos adalah alat budaya yang tidak hanya mengonstruksi makna dengan menyalubungi ideologi di balik yang tampak netral masyarakat alamiah. Masyarakat mengemaham mitos, pembaca dapat menumbuhkan ideologi yang terungkap di balik makna teks. (Barthes, 2020).



Gambar 2.1 Konsep Roland Barthes (Sobur, 2017).

Gambar ini menggambarkan konsep yang terkait dengan pemakaian dalam kajian semiotika yang dicawokan oleh Roland Barthes, yaitu denotasi dan konotasi sebagai proses belah yang mengbetuk makna sesuatu. Pada tingkat kesetaraan denotasi, pemakaian yang terjadi melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti kata, gambar, atau objek tertentu, sedangkan petanda adalah konsep atau

makno sai cecul lem pikiran wateu jimo behadapan jamo penando. Keterkaitan antaro keuwono ngehasilken tando sai ngemik makno literal, besipat objektif, serto ngecerminken realitas mak dipengaruhei uleh unsur budaya.

Tando sai gadeu tebettuk adek tikkat denotasi mak begadeu adek makno dasar, ngelayinken bekembang ke tingkat keuwo iyolah konotasi. Adek tahap ijo, tando anjak tataran kesai beperan sebagai penando bareu sai gadeu ino dihubungken jamo bebagaei aspek di luwah bahaso, gegeh nilai budaya, norma sosial, pengalaman, serto ideologi sai urik lem masarakat. Lem bagan ino, hal ijo ditunjukken ngelaluwi hubungan antaro “bettuk” (form) jamo “isei” (content), di kedo bettuk berasal anjak tando selawakno, sedangken isei ngerupakan makno tambahan sai dipengaruhei uleh konteks budaya. Proses ijo ngelahirken makno konotatif sai cenderung besipat subjektif, lebih kompleks, jamo dapok bebido-bido tegattung adek latar belakang sosial jamo budaya masarakat.

Makno konotatif sai lejeu digunoken jamo diterimo secaro berak lem keurikan masarakat dapok bekembang ngejadei mitos. Lem pandangan Barthes, mitos mak cuma dipahamei sebagai cerito tradisional, engan sebagai sistem pemaknaan tikkat lajeu sai ngandung nilai-nilai ideologis tetentu. Mitos bepungsi guwai ngebettuk jamo ngepekuwat caro pandang masarakat jamo ngejadeiken sesuwatu sai sebenohno besipat kultural tappak seulah-ulah alamiah jamo mak dapok dipedebatken. Mitos ngemik peran petting lem ngebettuk persepsi, keyakinan, serto pola pikir tehadop suwatu simbol.

Bedasarkan penjelasan ino, dapok disimpulken bahwa gambar ino mak cuma nunjukken proses tebettukno makno ngelaluwi hubungan penando jamo petando adek tikkat denotasi, engan munih ngegambarken pekembangan makno ngenuju konotasi tigh mitos. Hal ijo negasken bahwa makno suwateu tando besipat betikkat jamo dinamis, mulai anjak makno literal tigh makno sai lebih delem dipengaruhei uleh konteks budaya jamo ideologi, tigh analisis semiotika ngejadei petting guwai ngungkap makno tejamuk lem bebagai simbol keurikan sosial.

2.3 Tradisi *Begawi Cakak Pepadun*

Tradisi iyolah bagiyon anjak kebudayowan sai diwarisken secaro turun-temurun jamo ngejadei pedoman lem perilakeu sosial masarakat. Tradisi bepungsi sebagai alat sosialisasi nilai jamo norma serto ngeperkuwat identitas kolektip masarakat. Tradisi lem masarakat bepungsi sebagai mekenisme pelestariyan norma sosial jamo identitas kultural. Upacaro adat misalno, ngerupakan ekspresi anjak tradisi sai ngegambarkan sistem nilai, struktur kekuwasan, relasi sosial, jamo pandangan duniyo suwateu masarakat. Secaro etimologis, *Begawi* beartei pesta lem adat Lampung, sementaro cakak pepadun ngerujuk adek proses cakak ke tikkat pepadun atau cakak gelar, yakdo diliyakko anjak suwateu kursei (pepadun) simbolik kekuwasan lem masarakat Pepadun (Gozali Timbasz, 2023).

Begawi Cakak Pepadun ngerupakan perosesi cakak status adat jimo ngejadei penyimbang (tokoh adat) lem masarkat adat Lampung Pepadun. Tradisi ino sarat jamo nilai simbolik jamo ngerupakan bettuk pelestariyan struktur sosial (Efendi, 2021). Upacaro ino ngelibatken bebagai tahopan jamo simbol budaya. Setiyap bendo atau peralatan ngemik simbol jamo makno pilosopis sayan (Arifin, 2020). Tradisi *Begawi Cakak Pepadun* ngerupakan rangkaiyan upacaro adat sai dilaksanaken guwai akkat status sosial jimo ngejadei anjak kelompok Pepadun, ngelaluwi ngejuk gelar kehormatan (Adok) gegeh Suttan, Pangeran, atau Radin. Gelar ino layen cuma simbol engan munih ngandung tanggung jawab sosial jamo budaya sai ngelekkkek. Maya Sari jamo Karsiwan (2022), lem penelityanno ngenai masarakat Anek Sukaraja Nuban, ngejelasken bahwa adok bepungsi sebagai simbol legitimasi sekelik, serto sarana pelestariyan nilai-nilai adat lem masarakat Pepadun (Maya sari & Karsiwan, 2022). Upacaro ino mak cuma sakral engan munih ngejadei mekenisme pewarisan budaya jamo identitas. Gelar sai diperoleh lem prosesi Cakak Pepadun mak dapok dimesso sembarangan, ngelayenken ngelaluwi pertimbangan adat, silsilah, jamo musyawarah keluargo adat. Uleh sebab ino, upacaro Cakak Pepadun ngemik makno simbolik sebagai proses peralihan sosial, penguwatan identitas Lampung Pepadun, serto penguwatan relasi antaro direi sayan, keluargo, jamo masarakat adat.

Tradisi ino munih ngerupakan bettuk pelestarian sistem kekeluargaan jamo pewarisan nilai moral lem masarakat adat. Lem pandangan masarakat Lampung Pepadun, tradisi *Begawi Cakak Pepadun* layen cuma seremoni, engan ngejadi ruwang legitimasi identitas sosial, penguwatan nilai kekeluargaan, jamo pernyataan kelajeuan warisan leluhur (Saputra, 2021). Upacaro ino diselenggarakan jamo penuh kesakralan jamo dihadirei uleh tokoh adat, keluarga balak, masarakat, jamo bahkan temui ajak luwah dairah sebagai bettuk penghormatan tehadap nilai adat.

Meskipun ngalamei modernisasi, esensi anjak tradisi ino pagun dipertahankan ulah masarakat Lampung sappai wattu ino. Bahken lem pepiro kasus, prosesi *Begawi* disesuwaiken jamo konteks keyakinan makko melapken makno simbolik jamo spirituwalisno. Upacaro *Begawi Cakak Pepadun* ngerupakan salah sai rituwal adat tepetting lem masarakat Lampung Pepadun. Tradisi ino ngemik makno simbolik sebagai peralihan status sosial sejimo guwai ngejadi penyimbang adat, yakdo tokoh adat sai ngemik hak cawoken, pengaruh, jamo kedudukan lem struktur masarakat Pepadun (Maya sari & Karsiwan, 2022). Menurut tradisi masarakat adat di Lampung Tengah jamo sekitarno tahop-tahopan *Begawi Cakak Pepadun* secaro umum digunaken masarakat suku pepadun, khusuno adek *Buwai Marga Nyeupo* Anek Pajar Bulan jamo sai wat disekitarno

2.3.1 Tahop Pepung Perwatin Adat

Musawarah kaban pemimpin adat lem masarakat Lampung Pepadun didepinisikan sebagai pepung perwatin. Pepung iyolah kegiatan musawarah jejamo penyimbang adat guwai ngecappai kesepakatan jamo penyelesaian adat. Adek proses musawarah adat lem upacaro *Begawi* dimulai jamo musawarah keluarga, jamo gadeu musawarah penyimbang suku atau anak. Musawarah keluarga betujuwan guwai kilui restu, dukungan moril, jamo materil anjak anggota keluarga sai ago nyelenggarakan upacaro *Begawi*. Sementaro ino, musawarah penyimbang suku (anak) iyolah petemuwan kaban penyimbang anak di lamban jimo sai ago *Begawi* guwai kilui restu, dukungan, atau moril jamo materiyal, nentukan teppat jamo waktau, aturan adat, pebettuken panitiya lem likkup masarakat adat setepat.

2.3.2 Tahop Uleman (nyebar undangan)

Undangan adek masarakat adat mak dilakuken secaro sembarangan. Tedapok tato caro khusus jamo penghormatan tehadop struktur sosial adat, antaro barih:

1. ngebo dudul, juadah, jamo dau sai dibukkus jamo sapeu pungeu khas Lampung jak kayin.
2. Uleman disampaikan adek setiyap margo ngelaluwi ketuwa adat sayan-sayan.

2.3.3 Tahop Pelekkapan Sarana jamo Prasarana Adat

Pelekkapan upacara gawei tebagei ngejadei uwo kategori. Kategori ke sai ngecakup pelekkapan sai tedirei anjak kawai jamo pehiyasan lekkap sai ago digunakan ulah muli-meranai aris, panitia gawei, jamo kaban penyimbang. Keuwo, pelekkapan upacara *Begawi Cakak Pepadun* sebagai perasarana penunjang tekuruk peralatan *Begawi* jamo aksesoris barihno.

1. Pelekkapan kawai jamo pehiyasan meranai aris

Kawai jamo pehiyasan meranai aris (laki-laki) tecirei unggak kawai pungaueu tijang bewarno handak, celano tijang areng, sinjang tumpal, sesapuran, jamo khikat aris. Kawai pengantin adat tradisional sai dihiyasi jamo bebagai pernik pehiyasan. Sekitar waleu pehiyasan sai biyaso dipakkai ragah tekuruk kopiyah beruji emas, rattai galah, pehiyasan dado, pinggang, jamo pungeu. Pehiyasan ino, gegeh kopiyah emas, kalung papan jajar, kalung buwah jukum, selempang pinang, buleu serti, terapang (punduk/keris), gelang kano, gelang bibit, rambai ringgit.

2. Pelekkapan kawai jamo pehiyasan Muli

Kawai jamo pehiyasan muli aris mak gehno bebido jamo kawai adat meranai aris. Engan lem muli tedapok pelekkapan barih sai ningkatken nilai pilosopis jamo estetisno, gegeh selappai, bebe, tapis, jamo pepiro aksesoris barih gegeh siger, peneken, selapai siger, serajo bulan, subang, kembang melur, serto pehiyasan sai dipakai di galah jamo dado. Segalo pehiyasan jamo aksesoris sai dipakkai muli aris ngemik makno pilosopis sai bebido-bido.

3. Pelekkapan peralatan sarana penunjang acaro

Pelekkapan-pelekkapan adat sai digunoken lem upacara Cakak Pepadun sai tedapok disesat (balai adat) ataupun dinuwo gawi antaro barih tedirei anjak bebagai hal, gegoh sesat, lunjuk/petcah aji, kuto maro, rato, ijan titian, garudo, jepano, kandang arang, kayu aro, payung agung, talo balak, lawang kuri, pepadun, ulu kibau. Sumang ino, pelekkapan tambahan mustei disediken yakdo (1) leluhur atau kayin cindai (2) payung lepas (3) ranjang sai tersesat (4) payan atau payan jamo (5) pelekkapan guwai arak-araken, iyolah awan telapah (penuntun jalan), kandang rarang (kayin pembatas), jejalan andan, payung agung, talo balak, jamo talo lunik. Segadeu segalono siyap, kurukken lem rangkaiyan acaro, gegoh ngekuruk balak, cangget pilangan, jamo temu di lunjuk atau patcah aji. Segalo pelekkapan sarana adat Cakak Pepadun sai disebutken diunggak ngemik tujuwan jamo peran unik.

2.3.4 Tahop Kegiatan Penunjang Acaro

1. Peppung perwatin margo

Peppung perwatin margo, munih dikenal sebagai musawarah margo, iyolah wateu penyimbang margo kuppul di sesat balai adat guwai bemusawarah tettang hal-hal sai petting bagei adat istiadat guwai upacara *Begawi Cakak Pepadun*. Selakwak upacara peppung perwatin marga dimulai, biyasano wat sesung selang jamo upacara ngedio ngebukak sesat.

2. Ngekughuk balak atau nerimo anjawan

Adek harei kesai gawi, kaban penyimbang bekuppul jamo kaban tamu agung lem upacara sai dicawoken ngerukuk balak atau nerimo anjauwan. Adek umumno, selakwak kuruk sesat balai adat, rombongan anjauwan, atau arak-araken, ngiringi calon ngepelai jamo sanak-sanak kaban penyimbang. Kaban penyimbang ago nyambut robongan di hadop sesat. Tujuwan ngekuruk balak atau nerimo anjauan iyolah guwai ngejukken sesan, duwit, jamo perasarana adat barih, gegoh ngejukken binatang gegoh kibau, sapi, jamo kambing jejamo-jamo bahan-bahan sai diperluken.

3. Ikel Kibau (upacaro pemotongan kibau)

Upacaro nettek kibau (nikel kibau) dilakukan oleh panitia gawi. Salah satu adat guwai upacaro *Begawi* ialah nettek binatang kibau. Selagi upacaro belajeu, daging kibau dimasak guwai dijukken adek kaban tamu jamo penyimbang. Uleu kibau biyasono dibo ke sesat jamo diletakken dilunjuk atau paccah aji guwai upacaro adat turun mandei sebagai tando kewibawaan jamo keahliyan urik.

4. Cangget Agung.

Cangget agung, ngerupakan upacaro racak lem perosesi *Begawi*, ngegabungkan tareian agung kaban penyimbang jamo sanak penyimbang. Selakwak upacaro cangget agung, panitia gawi nguwakken muli jamo meghanai aris guwai ratong di Sesat balai adat. Segadeu unyen muli jamo meranai aris meggeu jamo mejeng di teppatno sayan-sayan sesuwai jamo adat, segalo kaban penyimbang, wawai penyimbang adek ataupun marga, dipersilahken kuruk jamo mejeng teppat sai gadeu disiyapkan. Upacaro gawei ago dibukak oleh ketuwa penggelar. Rangkaian upacaro Cangget Agung, ago ngerangkai bebagai upacaro, dikedo bidang rangkaian acaro diiringi jamo tarei-tareian kehormatan jamo kemuliaan, antaro barih, tarei penglakeu, igel sabai, tarei puppung/penutup, tarei seghai seghuppun, tarei seghak asah/bekaken, tarei kughuk turun mandei, jamo tarei subuk/ngider damagh.

2.3.5 Tahap Cakak Pepadun

Cakak pepadun ngerupakan suwateu prosesi adat sai dilaksanakan guwai nempatken jimo adek kedudukan tehormat lem struktur adat. Secaro umum, prosesi ijo dimaknoi sebagai peristiwa pengakkatan gelar Suttan atau proses pewarisan kepemimpinan (kepenyimbangan) anjak appak adek sanak ragah tetuhono, sai dilakukan bedasarkan ketentuwan adat sai belakeu. Tujuwan utamo anjak pewarisan kepenyimbangan ijo iyolah mustei penerimo gelar mampu ngejuk alih peran jamo tanggung jawab lem ngemimpin kelompok sekelik atau lem suwateu kelompok masarakat, sekaligus ngejadei teladan sai wawai sesuwai jamo kedudukan sai ditanggungno.

2.4 Muwatan Lokal Bahaso Lampung Kurikulum Merdeka

Sebagai bagian anjak program Merdeka Belajar sai dirancang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kurikulum Merdeka dirancang guwai ngeningkatkan standar dan penerapan pendidikan di Indonesia. Fokus adek pengetahuan relom dan keterampilan praktis, kurikulum ijo beupayo ngejinjak pendidikan sai fleksibel dan adaptif. Tiga prinsip utama Kurikulum Merdeka iyolah fleksibilitas, berpusat adek peserta didik, dan penekanan anjak dasar-dasar pendidikan (Sudaryanto dkk., 2020). Sesuai dan pendidikan berbasis budaya, kurikulum ini nempatkan prioritas racak adek kemampuan beradaptasi tegantung adek kemungkinan lokal dan karakteristik peserta didik.

Tujuan utama Kurikulum Merdeka iyolah guwai ngedukung pertumbuhan peserta didik dilem ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik sekaligus numbuhkan pemikiran kritis, kerja dan tim, dan kreativitas (Sudaryanto dkk., 2020). Dan ngejukken peserta didik kesempatan guwai ngemahamei dan ngebangken budaya lokal. Kurikulum ijo ngejurung pembelajaran berbasis proyek serta pertumbuhan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014, muwatan lokal betujuan guwai nanamkan rasa cinta dan identitas daerah asal adek sanak-sanak sekaligus ngenalkan budaya lokal adek tiyan.

Bahaso Lampung sebagai muwatan lokal diintegrasikan lem Kurikulum Merdeka guwai ngeperkuat identitas budaya daerah. Kebijakan pemerintah daerah guwai ngejadikeun Bahaso Lampung sebagai mato pelajaran muwatan lokal diimplementasikan secara berak di tikkat SD, SMP, sampai SMA. Lem Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka muwatan lokal tetep ngedapok teppat petting sebagai bagian anjak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ngerupakan bagian anjak kurikulum merdeka sai berorientasi adek pengembangan karakter dan pelestarian budaya dan tujuan guwai numbuhkan rasa cinta tanah wai, identitas diri, serta tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Kurikulum merdeka ngejukken keleluasaan adek salah sai pendidikan guwai ngebangken konten pembelajaran bedasarkan konteks lokal dan keperluan

peserto didik. Kurikulum Merdeka ngebukak peluang balak guwai ngeperkayo materi ajar ngelaluwi peparekan bebasis budaya lokal (*culture-based learning*). Hal ino dapok diwujudkan ngelaluwi pengenalan teks naratif rakyat Lampung, simbol adat, praktik budaya, serta nilai-nilai luhur sai temuwat lem keuriken masarakat tradisional (Yuliani, 2022). Kegiatan-kegiatan kebudayowan dapok ngejadi proyek pembelajaran bebasis proyek sai temen disarankan Kurikulum Merdeka, nempatken peserto didik sebagai subjek aktif belajar ngelaluwi eksplorasi budaya lokal. Muwatan lokal ino lapahan jamo supayo pelestarian bahaso daerah jamo nilai budaya sai nyertaino (Suryani, 2020).

2.5 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA

Pendidikan bebasis kebudayowan lokal ngejadi salah sai strategi petting dilem nginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, ngeperkuat identitas nasional, jamo ngejago kelajuan budaya Indonesia. Implementasi mato pelajaran Bahasa Lampung sebagai muwatan lokal mak tettang anjak dasar hukum sai kuwat di tikkat daerah. Pemerintah Provinsi Lampung netapken Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tetang Mato Pelajaran Bahasa jamo Aksara Lampung sebagai Muwatan Lokal Wajib adek Jenjang kesaian Pendidikan Dasar jamo Menengah. Peraturan ino negasken bahwa setiyap satuwan pendidikan di wilayah Lampung, wawai negeri agopun swasta, wajib pembelajaran Bahasa jamo Aksara Lampung sesuwai jamo kondisi lokal sayan-sayan. Peraturan ijo ngejadi pondasi petting bagei pengembangan kurikulum daerah, pengadaan pendidik Bahasa Lampung, serta penguwatan identitas jamo jati direi peserto didik ngelaluwi pembelajaran bahaso daerah. Hal ijo nunjukken komitmen pemerintah daerah lem ngejago kelajuan bahaso ibu jamo ngeperkuat nilai-nilai budaya Lampung di tengah arus modernisasi.

Kebijakan Kurikulum Merdeka nempatken muwatan lokal Bahasa Lampung sebagai wahana utamo Projek Penguwatan Propil Pelajar Pancasila (P5). Dokumen resmi Kurikulum Merdeka negasken bahwa materi lokal mustei diolah jadei proyek lintas mato pelajaran sai numbuhkan karakter, kereatifitas, jamo keintaan adek budaya setepat. Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Lampung edisi 2024

nekenken integrasi teks budaya tekuruk narasi dilem keterampilan nyimak, ngebaco, nulis, jamo ngebalah .

Tradisi masarakat Lampung Pepadun ngandung bebagai makno simbolik sai dapek di implementasikan adek pembelajaran Bahaso Lampung di tikkat SMA kelas XII pase F lem materi Artikel Budaya. Capaian Pembelajaran (CP) ngeliputi peserta didik mampu ngemahamei, nyajiken jamo ngepaluasi teks artikel jamo ngeperhatikan steruktur kebahasoan serto konteks budaya wawai secaro lisan agopun tulisan atau bettuk piksi jamo nonpiksi. Jamo Tujuan Pembelajaran (TP) ngemahamei, nyajiken jamo ngepaluwasi teks sesuwai kaidah-kaidahno. Dilem konteks Kurikulum Merdeka, implementasi budaya lokal mak cuma ngedukung pelestarian budaya, engan munih ngekuwat karakter, identitas, jamo kesadaran kebanggaan peserta didik. Keparekan bebasis budaya dapok ningkatkan pemahaman peserta didik tehadap nilai-nilai lokal jamo ngeperkuwat literasi budaya (Pranoto, 2022). Simbol-simbol ino dapok dijadeiken bahan ajar bebasis teks budaya sai ngeperkayo kompetensi literasi peserta didik, khususno lem kemampuan nyimak, ngebaco, jamo nulis teks naratip budaya lokal. Hal ijo munih ngejurung pengembangan keterampilan bepikir kritis, kolaborasi, jamo kereatipitas (Muliana dkk., 2024). Dilem pembelajaran Bahaso Lampung, pendidik dapek mapaatken teks deskriptip, narasi budaya, atau wawancaro tokoh adat sebagai mediya pembelajaran sai kontekstuwal jamo bebasis lingkungan (Yuliani, 2022). Hal ijo sesuwai jamo semangat Projek Penguwatan Propil Pelajar Pancasila (P5) sai ngejurung pembelajaran lintas disiplin jamo peparekan bebasis kearipan lokal.

Integrasi ijo dapek ngeneiken uwo manfaat pertamo, ngeparekken peserta didik adek akar budaya lokalno, ngeciptaken pembelajaran Bahaso Lampung sai mak cuma besipat teyoritis, engan munih ngebettuk karakter jamo raso ngemik tehadap warisan budaya. Ulah sebab ino lem konteks pembelajaran Bahaso Lampung, pengenalan tradisi lokal gegeh upacara adat mak cuma bepungsi guwai ngenalken kosakata atau struktur bahaso, engan munih sebagai sarana ngebangun kesadaran budaya adek karakter peserta didik. Pendidikan bebasis kebudayowan lokal ngejadei salah sai strategi petting lem nginternalisasi nilai-nilai kearipan lokal, ngeperkuwat identitas nasiyonal, jamo ngejago kelajuaan budaya Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Guwai nembukken jamo ngumpulken dato serto inpormasi, peneliti ngegunoken metode kualitatip jamo peparekan deskriptip. Jamo nnggunoken instrumen utamo penelitian kualitatip beupayo ngemahamei peristiwa secaro seluruh jamo ngehasilken dato deskriptip (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatip iyolah jenis penelitian sai betujuwan guwai ngeperoleh pemahaman tettang hal-hal gegoh lakeu, persepsi, motipasi, jamo tindakan. Penelitian ijo dilakuken secaro nyeluruh jamo ngegunoken bahaso jamo kata-kata lem situwasi alamei tetentu makko interpenisi manusiyo jamo metode ilmiah (Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Penelitian ijo ngegunoken kualitatip deskriptip jamo tujuwan ngegunoken peparekan naratip guwai ngejukken gambaran nyeluruh tettang fenomena sosial jamo budayo. Ulah peparekan ijo sesuwai guwai ngekaji makno simbolik sai delem adek tradisi *Begawi Cakak Pepadun Anek Pajar Bulan Buwai Nyerupo*. Inpormasi sai dikumpulken disajiken secaro kualitatip atau deskriptip, mak dinyataken secaro numerik atau setatistik ngelayeken bebettuk uraiyan atau kata-kata jamo gambar. Jamo ngegunoken dokumentasi, wawancaro relem, jamo metode obserpasi, sai bepungsi sebagai alat utamo guwai ngumpulken jamo nganalisis dato, sai kemudiyen ago dideskripsiken dilem bettuk naratip atau deskripsi relem guwai nentukan makno simbolik sai wat dilem upacara *Begawi Cakak Pepadun*.

3.2 Sumber Dato jamo Dato

Sumber dato dilem penelitian ijo diperoleh ngelaluwi obserpasi lajeu, wawancaro, serto dokumentasi tehadop objek kajiyen budayo iyolah upacara *Begawi Cakak Pepadun* sai digegohken di Anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo*, Kecamatan Gunung

Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Dato sai dikumpulkan beupo dato *verbal* iyolah hasil wawancara jamo tokoh adat, tokoh masarakat. Serto dato *visual* sai didapokken ngelaluwi obserpasi lapangan, dokumentasi poto, pidio ngenai peralatan-peralatan adat sai digunoken lem prosesi *Begawi Cakak Pepadun*. Penelitiyan ijo bekaitan secaro lajeu jamo narasumber jamo objek sai diteliti sehinggo ngehasilken pemahaman sai ngedelem ngenai makno simbolik sai tekandung lem prosesi *Begawi Cakak Pepadun*.

3.3 Teknik Pengumpulan Dato

Teknik pengumpulan dato ngerupakan salah sai hal pertama sai dilakuken peneliti. Lakkah awal sai petting dilem ngumpulken inpormasi iyolah pengumpulan dato. Paktor kunci dilem ngehasilken dato sai akurat jamo tepercaya iyolah pemilihan metode sai tepat jamo peggunoan alat penelitiyan sai palid. Seradeu ino, dato ino ago digunoken guwai nguji atau ngejuken jawaban unggak ngelulihan penelitiyan lem rumusan masalah. Dato ino munih ago ngejadei dasar guwai deskripsi jamo kesimpulan laporan penelitiyan (M Teguh Saefuddin¹, Tia Norma Wulan², 2023). Berikut metode pengumpulan dato digunoken lem penelitiyan:

1. Obserpasi, iyolah teknik pengumpulan dato sai ngelibatken pengamatan lanjeu tehadap penomena sai ago diteliti. Penelitiyan ino ngegunoken metode pengamatan obserpasi deskriptip, sai disebut *grand taur observation*, penelitiyan dilakuken jamo terjun lajeu adek lapangan guwai ngenah jamo nganalisis objek sai diteliti. Peneliti dapok ngeperoleh gambaran sai lebih lekkap tettang objek penelitiyan jamo ngegunoken teknik obserpasi guwai ngegalei inpormasi tambahan sai mungkin mak selaleu cecul lem wawancara (Sugiyono, 2016). Dilem penelitiyan ijo peneliti ngamatei prosesi *Begawi Cakak Pepadun* secaro umum jamo detail, jamo ngeperhatikan adek alat-alat sai digunoken. Jamo ngamati secaro jejamo nyocaro masarakat ngemakkai jamo ngemaknoi peralatan tradisional ino, penelitiyan ijo beupoyo ngidentifikasi makno simbolis sai ngelekek lem setiyap komponen. Hasilno, makno simbolis io dapok dipahamei, dipegung, jamo dikenalei secaro kontekstual.

2. Wawancara ngerupakan teknik pengumpulan data sai ngelibatkan wawancara lajeu jamo inporman ngenai topik atau isu sai diteliti. Ngelaluwi peparekan luh jawab sai tearah jamo komprehensif, wawancara dilakuken secaro interaktif dilem penelitian, sehingga ngemungkinken peneliti jamo inporman guwai bebagei pemikiran jamo inpormasi. Metode ijo betujuwan guwai ngemastiken kendala inpormasi sai dikumpulkan jamo sesuwai adek konteks budayo masarakat anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo*, sekaligus ngegalei makno simbolis sai tekandung dilem pelekkan upacara adat *Begawi Cakak Pepadun* secaro lebih relem jamo jelas (Sugiyono, 2016). Dato wawancara dilakuken jamo ngeluluh adek narasumber di antaro no, tokoh adat jamo tokoh masarakat anek Pajar Bulan sai telibat dilem prosesi *Begawi Cakak Pepadun*.
3. Dokumentasi, adek tahap proses wawancara dibattu uleh dokumentasi sai ngegunoken alat digital. Dokumentasi ijo beupo foto-foto, pidio, agopun rekaman baro, sehingga wateu ngeluluh jawab adek narasumber terekam jelas, betujuwan guwai ngeperkuwat penjelasan keabsahan dato penelitian. Dilem penelitian ijo, teknik dokumentasi dilakeukan jamo ngumpulken foto-foto peralatan *Begawi Cakak Pepadun*, jamo ngecatet gelar jamo bettuk setiyap peralatan serto ngedokumentasikan penggunaanno lem setiyap prosesi. Teknik ijo munih ngebattu peneliti lem ngelakuken peneliti lem ngemukaken makno simbolik secaro lebih berak ngedelem ulah didukung uleh dato *visual* jamo penulisan sai relepan.

3.4 Teknik Analisi Dato

Adek tehnik analisis dato dilem penelitian ijo ngegunoken peparekan kualitatif deskriptif. Penelitian ijo ngegambarken secaro sistematis ngenai pakta-pakta jamo objek atau penomena sai besipat naratif atau deskriptif (Sugiyono, 2016). Penelitian ijo ngegembarken simbol-simbol sai digunoken lem peralatan *Begawi Cakak Pepadun* jamo makno sai tekandung lem simbol ino. Dato-dato dikumpulken ngelaluwi, pengamatan secaro lajeu wawancara, dokumentasi, jamo cacatan lapangan teikek tradisi *Begawi Cakak Pepadun* sehingga ngehasilken inpormasi sai valid ngani simbol-simbol sai tesirat di setiyap peralatan tradisi *Begawi Cakak Pepadun*. Guwai ngetunaiken peroses analisis, peneliti ngegunoken

indikator sebagai pedoman untuk menentukan aspek-aspek ini. Berikut indikator yang digunakan peneliti untuk menganalisis data mengenai makna simbolik alat peralat yang digunakan dalam *Begawi Cakak Pepadun* masyarakat Pajar Bulan. Indikator yang digunakan dirujuk anjak Roland Barthes sesuai jamo tataran konotasi, denotasi, jamo mitos.

Tabel 3.1 Indikator Makna Simbolik Alat Peralat *Begawi Cakak Pepadun*

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Makna Denotatif (Tataran Kesai)	Bentuk Fisik Objek	Menjelaskan makna literal berdasarkan bentuk fisik objek yang dapat diamati secara langsung, jamo bagian-bagian <i>visual</i> , makna melibatkan penafsiran budaya atau ideologis.
2.	Makna Konotatif (Tataran Keuwo)	Makna Budaya	Menjelaskan makna tambahan yang berasal dari nilai, kebiasaan, jamo pandangan budaya masyarakat yang melibatkan aspek emosional jamo sosial.
3	Mitos	Makna Ideologis	Menjelaskan nilai atau ideologi yang dinormalisasi melalui objek jamo berfungsi meneguhkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat.

Segala data dikumpulkan langkah-langkah analisis data selanjutnya dilakukan dengan penelitian yang meliputi:

1. Penelitian yang mengamati jamo merangkum data yang diperoleh secara observasi jamo pengamatan langsung selama lapahno prosesi tradisi *Begawi Cakak Pepadun*. Wawancara dilakukan jamo tokoh adat, tokoh masyarakat, jamo dokumentasi berupa foto, video, serta catatan lapangan yang dilakukan. Proses yang

ngidentifikasi dato sai relepan serto ngandung inpormasi petting ngenai simbol-simbol adat anjak pekkapan upacara.

2. Dato sai gadeu di kumpulken segadeu ino ago disusun jamo disajiken lem bettuk uraian deskriptip, tabel atau gambar guwai ngeneiken gambaran sai testruktur ngenai inpormasi sai gadeu ditembuken dilapangan. Penyajiyan dato ijo betujuwan guwai ngemudahken pembaco guwai ngemahamei makno simbol sai wat lem peralatan prosesi *Begawi Cakak Pepadun*.
3. Segadeu dato tesusun, peneliti narik kesippulan bedasarkan hasil analisis ngenai bidang simbol makno sai ditumbuken lem peralatan di *tradisi Begawi Cakak Pepadun*. Dilem penelityan ijo peneliti nampilken kutipan lajeu anjak narasumber guwai ngeperkuwat pemaknoan tehadop simbol-simbol. Penyajiyan dato dilekkapei jamo pandangan makno denotatip jamo konotatip sesuwai jamo teori semiotika Roland Barthes, sehingga setiyap simbol mak hanya dinah anjak artei literalno, ngelayenken dapok dimaknoi lem konteks budayo.
4. Penelityan ijo ngayitken hasil temuwan jamo konteks pembelajaran Bahaso Lampung di tikkat Sekolah Menengah Atas (SMA) lem ngidentifikasi aspek-aspek simbolik sai dapok dikurukken kedelem peroses pembelajaran lem bettuk materi ajar agopun pengembangan mediya pembelajaran bebasis kearipan lokal.

3.5 Instrumen Penelityan

Penelityan ijo betujuwan guwai ngumpulken inpormasi tettang makno simbolik anjak peralatan *Begawi Cakak Pepadun* jamo nggunoken peneliti sebagai instumen utamo. Peneliti betindak sebagai alat utamo ngumpulken, nganalisis jamo nyimpulken hasil penelityan. Tradisi *Begawi Cakak Pepadun* disaksiken secaro cermat, ngeliyak secaro jelas peralatan ino digunoken. Segadeu ino dato sai gadeu dikumpulken ago dinalisis jamo nyaring dato ngegunoken teori semiotika Ronald Barthes.

V. SIMPULAN JAMO SARAN

Bab ijo nyajikan simpulan jamo saran bedasarkan hasil penelitiyan yakdo Makno Simbolik anjak Peralatan *Begawi Cakak Pepadun* di anek Pajar Bulan *Buwai Nyerupo* serto implikasino lem pembelajaran Bahaso Lampung di SMA.

5.1 Simpulan

Bedasarkan hasil penelitiyan jamo pembahasan dapok disimpulkan bahwa Makno Simbolik lem Peralatan *Begawi Cakak Pepadun* jamo implikasino lem pembelajaran Bahaso Lampung di SMA, gegeh berikut:

1. Hasil Penelitiyan nunjuken bahwa lem Peralatan *Begawi Cakak Pepadun* peneliti numbuken limo puluh waleu dato, lem bettuk denotasi sai termasuk adek kategori bettuk pisik serto pungsi sai tappak secaro lajeu lem prosesi adat. Makno denotatif ijo ngeliyaken bahwa peralatan adat ngemik pungsi nyato sebagai sarana pelaksanaan prosesi *Begawi Cakak Pepadun* supaya dapok sesuwai tata adat sai gadeu diwarisken secaro turun-temurun. Gadeu ino peneliti numuken makno konotasi sesuwai kategori makno budaya, peralatan-peralatan ino ngemik makno budaya sai bekaitan jamo nilai-nilai kehormatan, kewibawaan, kekuasaan adat, kejejamooan, serto identitas masarakat Lampung Pepadun. Makno-makno ino nunjukken bahwa masarakat Lampung Pepadun pagun ngepegung teguh nilai budaya jamo adat istiadat sebagai pedoman lem keurikan bemasarakat. Serto peneliti munih numbuken dato sai sesuwai jamo makno ideologisno sai ngerepresentasikan ideologi jamo kepercayaan masarakat Lampung Pepadun sai diwarisken secaro turun-temurun. Ideologi sai tekandung lem peralatan adat ino ngecerminken keyakinan masarakat tehadop pentingno ngejago kehormatan keluargo, ngempenhanken identitas budaya, serto ngelestariken warisan leluhur.

2. Penelitian makno simbolik lem peralatan *Begawi Cakak Pepadun* diimplikasikan lem pembelajaran Bahaso Lampung di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII, kurikulum merdeka adek pase F. Hasil penelitian ijo dapok dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual lem materi artikel budaya ngelaluwi penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Penggunaan budaya lokal sebagai bahan pembelajaran diharapkan mampu ngebattu peserta didik ngemahami nilai-nilai budaya daerah sekaligus ningkatken keterampilan nulis secaro lebih kreatip jamo kritis.

5.2 Saran

Bedasarkan hasil jamo pembahasan sai gadeu dipaparken tettang penelitian makno simbolik peralatan *Begawi Cakak Pepadun* jamo implikasino tehadop pembelajaran Bahaso Lampung di SMA, peneliti nyampaiken saran sebagai berikut:

1. Bagei pendidik, muwatan lokal Bahaso Lampung disarankan supaya dapok ngintergrasikan bahan pembelajaran tettang peralatan sai digunoken lem acaro *Begawi Cakak Pepadun* lem proses belajar ngajar di jenjang SMA, tigh peserto didik mak cuma ngenal teoretis engan munih ngehargai nilai budaya sai tekandung lem peralatan *Begawi Cakak Pepadun*.
2. Bagei peserto didik, peralatan *Begawi Cakak Pepadun* dapok disarankan dijadeiken bahan kajjyan lem nulis artikel budaya ulah peralatan ino mak cuma sebagai peralatan tradisional engan ngandung makno-makno sai dapok dikembangken jadei tulisan sai informatip serto inspiratip.
3. Bagei peneliti selanjutno hasil penelitian ijo disarankan dapok dijadeiken literatur tambahan guwai ngemahamei bebagai peralatan adek *Begawi Cakak Pepadun* sai dikaji makno simbolikno, ataupun ngekaji aspek budaya anjak sudut pandang sai bebido.

DAPTAR PUSTAKA

- Alo, L. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Penerbit Nusa Media.
- Ananda, oleh P. H. M. (2025). *Analisis Makna Konotatif dalam Sastra Lisan Pepancogh Masyarakat Lampung Pubiyon Marga Pugung Tanggamus serta Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMP*.
- Ariani, S., Asanti, C., & Purwanti. (2019). Makna Simbolik Upacara Adat Belian Sentiyu di Desa Muang, Samarinda. *Seminar Nasional Bahasa Sastra Dan Seni (Sesanti)*, 419–432. <https://seminar.fib-unmul.id/prosid>
- Arifin, M. (2020). Pakaian Adat dan Simbol Status Sosial dalam Upacara Adat Lampung. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(3), 45–58.
- Barthes, R. (2020). *Elemen-elemen semiologi* (E. A. Iyubenu (ed.)). BASABASI.
- Chaer, A. (2021). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dr. Umar Sidiq., Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_Penelitian_Kualitatif_di_Bidang_Pendidikan.pdf)
- Efendi, M. (2021). “Begawi Adat Lampung sebagai Upaya Pelestarian Budaya.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 89–101.
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.
- Ermawan, Y. A. (2025). *Makna Prosesi Upacara Turun Mandei Di Tiyuh Surakarta Lampung Utara Jomo Implikasio Dilem Pembelajaran Bahaso Lampung Di SMA*.
- Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). *Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia*. 25–35.
- Ghozi, I. Al. (2017). *Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang*.

http://repository.radenintan.ac.id/2365/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/2365/1/Skripsi_Iqbal_Al-Ghozi.pdf

- Gojali Timbasz, S. B. (2023). *Begawi Cakak Pepadun Abung Siwo Migo* (Ahmad Muzakki (ed.)). Idea Press Yogyakarta.
- Jafar Iantowa, Nila Mega Marahayu, M. K. (2023). *Semiotika teori metode dan penerapannya dalam penelitian sastra* (H. Rahmadhani (ed.)). Cv Budi Utama.
- Khumairani, A., Syahputri, W. N., & Siregar, R. W. (2023). Kebudayaan Masyarakat Di Desa Sei Bamban Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kota Perbaungan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118–129.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawati, putri. (2017). Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01, Issue January).
- M Teguh Saefuddin¹, Tia Norma Wulan², S. D. E. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maya sari & Karsiwan. (2022). Adok dalam Status Sosial Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Sukaraja Nuban. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 15–26.
- Muliana, Fonna, M., & Nufus, H. (2024). Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Abad 21. *Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 22–30.
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. *Wardah*, 13(2), 145–152.
- Pranoto, B. (2022). Penguatan Literasi Budaya dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 77–86.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*, vol 9(no 1), h 17.

- Sadono, S. (2023). *Budaya Nusantara*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Salsabila, P. (2025). *Makna Simbolik Tari Khudad Keratuan Darah Putih Di Desa Kuripan Lampung Selatan*.
- Saputra, H. (2021). Islamic Acculturation and Symbolic Meanings in Lampung Culture. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4), 289–299.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya.
- Sobur, A. (2020). *Semioika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep merdeka belajar-kampus merdeka dan aplikasinya dalam pendidikan bahasa (dan sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 78–93.
- Sugiyono, D. (2016). *Metopen Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, R. (2020). Urgensi Muatan Lokal Bahasa Daerah dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 10(2), 49–58.
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 0812178003, 55–70.
- Ulmann, S. (2007). Pengantar Semantik (Terjemahan Sumarsono). In *Pustaka Pelajar*.
- Yuliani, A. D. (2022). Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 10(1), 67–78.